



PDF Reducer Demo

KEMANA PERGI
Wanita
MUKMINAH

DR. MUHAMMAD SAID RAMADHAN



KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH

PDF Reducer Demo

KEMANA PERGI
Awanita
MUKMINAH
DR. MUHAMMAD SAID RAMADHAN



GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1992

Judul Asli

Ila Kullil Fataatin Tur' Minubillahi

Penulis

Doktor Muhammad Sa'id Ramadhan El Buthy

Penerjemah

H. Salim Basyarahii

Penyunting

Wiwik Suglarji

Penata Letak

Joko Trimulyanto

Ilustrasi dan desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara 18 Jakarta 12740

Telp. (021) - 7992996

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Jumadil Awwal 1411 H – Desember 1990 M.

Cetakan Keempat, Muharram 1413 H – Juli 1992 M.

ISI BUKU

Mukadimahi Cetakan II	9	
Seruan Kepada Wanita Mukminah		13
Inilah Hukum Islam	26	
– Peristiwa Pribadi Tidak Bisa Dijadikan Dafil Hukum Syariat		
Semua Anggota Tubuh Wanita, Selain Wajah Dan Kedua Telapak Tangannya Adalah Aurat	31	
– Ketetapan Para Ulama Tentang Wajah Wanita – Ditemukan Ijma Dan Akibat Perbedaan		
Bekerja Dan Belajarnya Wanita		41
Keraguan Ilmiah Buatan	48	
Keraguan Yang Dilancarkan		42
Omong Kosong	67	
Penutup	79	

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, sesuai dengan nikmat-Nya dan setara dengan karunia-Nya. Maha Suci Engkau, aku tak mampu menyampaikan puja dan puji kepada-Mu sesuai dengan yang Engkau kehendaki pada diriku.

Ya Allah ! Berilah shalawat dan salam-Mu kepada Nabi dan Rasul terakhir-Mu, Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam dan kepada semua keluarga dan sahabatnya.

Ya, Allah ! Lapangkanlah dadaku, mudahkanlah persoalanku, karuniakanlah kepadaku nikmat keihlasan, selamatkanlah aku dari fitnah hawa nafsu, dan jauhkanlah aku dari ketergelinciran setan, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Wali dan sebaik-baik Penolong.



MUKADIMAH CETAKAN II

Mungkin terlihat sebagai musibah, namun kenyataannya mendatangkan keuntungan, dan mungkin dimaksudkan untuk merusak, tetapi malah menyadarkan !.

Seorang penulis terkenal dalam sebuah majalah populer, menganjurkan kepada muda-mudi Islam untuk menghancurkan dinding perintang pergaulan bebas dan kerudung keagungan yang diwajibkan syari'at Islam kepada mereka. Dalam tulisannya itu ia mambawa berbagai dalil-dalil kebenaran yang dibawa Islam.

Ternyata kesan yang ditimbulkan tulisannya itu di luar dugaan si penulis dan pemimpin majalah yang menyiarkan tulisannya itu.

Ia malah menyadarkan sebageian besar kaum Muslimin, bahkan selama ini mereka telah banyak berbuat dosa dan meremehkan perintah wajib Allah SWT. Tulisan Syekh itu malah menarik perhatian banyak kaum wanita yang jujur, untuk kembali menelaah dan mempelajari hakekat hukum llahi yang bersifat wajib bagi mereka, terutama yang berkenaan dengan pergaulan muda-mudi, pemakaian busana muslimah (jilbab), dan lain-lain.

Para penulis musliminpun bangkit untuk memberikan penjelasan lebih terang dan terinci, tentang maksud dan hikmah

Rabbani yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka juga menjelaskan Sunnah Rasulullah SAW secara lebih nyata. Para ulama kaum Muslimin bersatupadu memfokuskan pembicaraannya pada soal itu. Buku ini kami susun sebagai sumbangan sederhana kami kepada kaum Muslimah.

Ternyata dakwah yang jujur pada kebenaran itu mendapat sambutan dan dukungan positif dari semua pihak.

Memang kebenaran itu memiliki tanda penganal, yang diketahui oleh semua orang yang mencarinya dengan iklas, tujuannya jujur hendak memahami dan memilikinya. Begitu pula kebatilan itu memiliki ciri penganal, yang mudah diketahui oleh semua orang yang melihatnya dengan cermat dan jeli, meskipun berlangsung kebenaran dan berkedok kejujuran.

Kebenaran selalu berdialog dengan akal, sedang kebatilan selalu menyusup diam-diam memenuhi selera nafsu! Kebenaran berdialog dengan orang melalui fakta dan realita, sedang kebatilan menggelincirkan orang melalui selera nafsunya dengan berbagai propaganda dan tipu daya! Kebenaran akalnya terasa berat dia lakukan, namun ternyata memiliki imbalan yang tinggi dan menjauhkan diri dari maksud-maksud tersembunyi. Seding kebatilan terasa ringan dilakukan, namun ternyata mengandung resiko tersembunyi hendak menjerumuskan dan mencelakakan.

Dalil kebatilan sulit dicerna, karena orang yang memerangi dalil-dalil itu sendiri mengetahui, bahwa dalilnya itu palsu dan bohong, kerana itu ia berusaha keras untuk menyusun dan merangkai pembuktian palsunya, supaya orang terpedaya mempercayai omongannya. Baru sesudah mereka mengetahui maksud yang sebenarnya, mereka terperanjat dan sadar !

Redaksi majalah tersebut berkomentar, membela tulisan si Syekh itu, karena banyaknya serangan dan kecaman dari para pembacanya, katanya : "..... Tentu sulit berbicara masalah itu di tengah-tengah orang yang sudah dibesarkan dalam jilbab yang ketat, dan berbicara dengan orang yang meyakini usangnya jilbab itu !

Orang itu berbicara, seolah-olah tidak tahu lawan bicaranya, bahwa berbicara masalah jilbab yang sudah jelas hukum wajib-

nya, di tengah-tengah orang yang sudah terbiasa bergaul bebas dan berbusana telanjang, memang sulit diterima !

Orang itu dalam pembelaannya juga mengetengahkan tulisan karya seorang pelukis terkenal, yaitu lukisan tentang wanita berjilbab yang sangat buruk dipandang, tidak menampilkan rasa indah dan anggun sedikitpun. Padahal semua orang yang berpikir sehat tahu benar, bahwa si pelukis yang sengaja berbuat demikian, sebab kalau ia mau, ia dapat menampilkan lukisan seorang wanita berjilbab yang berpenampilan baik, yang sesuai dengan rasa indah dan anggun yang diinginkannya.

Wahai pembaca yang budiman !

Bagi orang yang pandai bicara, madu yang Anda yakini lezat dan sehatnya, bisa terlihat seolah-olah empedu yang pahit rasanya. Demikian kepandaian bicara dan tulisan orang bisa menyulap kebenaran yang sudah Anda yakini, seolah-olah suatu kebatilan.

Hanya orang-orang yang ihlas kepadamu sejalah yang mau memperingatkan Anda, bahwa dalam minuman yang disuguhkan dengan gelas yang indah kepadamu itu, terdapat air tuba yang bisa merenggut nyawamu. Dan akan segeraelenyapkan impian indah hari depanmu. Sudah tentu orang-orang ihlas seperti itu layak mendapat simpati dan penghargaanmu.

Lain dari itu, sebagai salah satu bukti menangnya kebenaran ialah, ribuan eksemplar buku ini dalam tempo empat bulan dari masa penerbitannya, habis terjual, dan banyak surat bardatangan memohon dicetak kembali. Banyak juga surat yang kami terima dari para wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang mengakui kebenaran isi buku ini, meskipun secara terus terang mereka mengakui belum bisa mempraktekkan dengan sepenuhnya, namun mereka sudah mengetahui dan mengutuk pasukan kebatilan yang selama ini telah berhasil menipu dan memperdaya mereka.

Dr. Muhammad Said Ramadhan El Buthy



SERUAN KEPADA WANITA MUKMINAH

Yang saya maksudkan dengan wanita mukminah ialah wanita yang beriman kepada Allah, yang yakin dengan keberadaan-Nya sebagai Rab Yang Mahaesa, yang tiada sekutu bagi Nya dalam zat dan sifat Nya, yang meyakini bahwa Dia sajalah yang bisa mendatangkan manfaat dan mudarat kepada kita, yang lain dari-Nya dan tanpa izin dari-Nya, tidak mungkin bisa ! Ke depan sidang agung-Nya semua manusia akan dihadapkan di hari kiamat kelak. Pada hari yang tidak diragukan itu, semua perilaku manusia yang selama ini disembunyikan, akan terungkap jelas. Hari itu merupakan hari penyesalan umum bagi orang yang terlanjur mengabaikan titah perintah Allah di Dunia, dan merupakan hari bahagia dan sejahtera bagi orang yang memahami hakekat permainan dunia, lalu ia menganjurkannya sebagai sarana dan jenjang untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Saya juga tidak maksudkan dengan wanita mukminah itu, wanita yang mendengar tentang Allah tetapi tidak mau memahami apapun tentang Dia. Dia mewarisi kata-kata keimanan itu hanya sebagai semboyan atau tanda pengenalan diri yang diucapkan oleh lidahnya, namun tidak diyakini kandungannya sebagai akidah dalam hati. Bisa jadi asma Allah diucapkan lidahnya dalam sehari sebanyak dua puluh kali, namun ia tidak pernah

membayangkan kekuasaan dan kekuatan tindakan Allah meskipun hanya sekali atau setahun sekali !

Kalau ia menyebut dan memikirkan-Nya, dia tidak tahu apapun tentang Dia selain seperti kata orang-bahwa Dia adalah suatu hakekat yang Mahabesar, seperti halnya eter, bahwa ia suatu rahasia tersembunyi dari rahasia alam ini. Kalau keimanannya pada eter itu ada pengaruh pada perilaku dan warna kehidupannya, tentulah keimanannya kepada Allah tidak lebih dari itu! Keimanan semacam itu, tidak dinamakan lebih dari sekedar perumpamaan dan majas.

Keimanan semacam itu tidak akan mampu mengubah rasa takut dalam kalbu, tidak akan membimbing orangnya ke arah yang dikehendaki-Nya, dan tidak akan mungkin bisa meluruskan perilaku seseorang dalam kehidupan ini.

Keimanan murah semacam itu banyak terlihat dalam masyarakat Eropa dan Amerika. Anda melihatnya banyak sekali di tengah-tengah masyarakat itu, bergandengnya tangan dengan dekadensi moral, dengan kejahatan ahlak dan hanyut bersama ke dalam kehidupan materialisme yang ganas !

Kami tujukan pembicaraan dalam rahasia ini hanya kepada semua wanita yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang ihlas dan bebas, yang lahir dari hati nurani yang sadar. Kami yakin bahwa di tengah-tengah kita masih banyak wanita mukminah yang memiliki keimanan yang berkualitas seperti itu.

Kami tujukan risalah ini kepada semua mukminah yang beriman kepada Allah SWT, dengan keimanan seperti itu, untuk menyatakan kepadanya : Sesungguhnya masalah keberadaan kita dalam kehidupan ini sangat serius dan bahkan lebih dari sangat serius !

Karena itulah, jangan Anda sampai tertipu dan terlena dari akibatnya, karena tergiur oleh kegemerlapan hidup yang fana ini. Ingatlah selalu, bahwa semua orang yang menempuh jalan ini hanya menuju Allah SWT. Dalam kehidupan di dunia fana ini mereka diuji, baik dengan sadar atau tidak, mungkin lama dan biasa jadi juga tidak, namun tidak lebih dan tidak kurang mereka hidup dalam ujian.

Kalau dalam perjalanan menempuh ujian itu dilakukan bersama, baik pria maupun wanita tidak kenal beda dan pilih kasih, tetapi tetap saja kaum wanita mengemban tanggung jawab lebih berat dan berbahaya dalam dunia ini dan mempunyai pengaruh yang berbahaya pula di kemudian hari !

Meskipun pria dan wanita itu sama-sama menempuh ujian, namun materi yang diujikan kepada wanita itu nampaknya sangat berat dan menentukan. Sebab, hawa nafsu itu dalam berbagai bentuk dan rupanya merupakan salah satu ujian yang sangat berat, yang dapat menggelincirkan pelakunya di muka bumi ini, dan wanita berdasarkan pernyataan Allah SWT merupakan salah satu unsur utama dan pertama dari hawa nafsu yang meluncurkan itu, firman-Nya :

سُرِّيَنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَعْرَابِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَإِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Diperindah untuk manusia mencintai syahwat (yang diingini yaitu wanita-wanita), anak-anak, timbunan harta kekayaan dari emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik". [Ali-Imran 14].

Allah SWT menempatkan wanita pada deretan pertama dan teratas di antara hawa kesenangan hidup di dunia. Kalau ia tidak benar-benar lebih penting dan berbahayanya dari yang lain, tentulah ia tidak ditempatkan di peringkat teratas.

Nah, dengan demikian jelaslah bahwa wanita itu dalam kehidupan manusia merupakan ujian dunia paling berat dan paling berbahaya.

Rahasianya, karena semua dosa yang dilarang Allah SWT, dilakukan oleh hamba-Nya, tidak satupun yang serasi dengan fitrah manusia. Kezaliman dengan segala macam bentuknya diharamkan. Manusia banyak tertolong tidak melakukannya,

karena manusia memandangnya sangat menjijikkan. Minuman keras diharamkan. Haramnya bagi sebagian besar tidak dianggap berat, karena fitrah manusia yang murni tidak menyukainya. Begitu pula pencurian, penipuan, ghibah, namimah, dan lain-lain yang diharamkan, semuanya tidak sesuai dengan fitrah manusia yang sehat, dan tidak ada orang yang senang melakukannya, kecuali orang-orang yang menderita kelainan atau memiliki kecenderungan yang menyimpang dalam watak dan fitrahnya, karena sesuatu sebab yang kadang-kadang menimpa orang dalam kehidupannya.

Namun yang dikecualikan dari semua yang diharamkan itu hanya satu saja, yaitu naluri seksual pada tiap-tiap pria dan wanita. Dia meskipun senantiasa mendorong orang untuk melakukan yang diharamkan, malah ia dipandang puncak yang diharamkan syari'at, kecuali jika diawasi dan dikendalikan dengan ketat. Ia juga dapat dipandang sebagai kebutuhan fitrah insani dan tuntutan utama, dan tidak ada jalan bagi manusia manapun, selama ia tetap sebagai manusia yang sehat lahir batin, untuk melepaskan diri daripadanya atau akan berpura-pura tidak suka padanya.

Berdasarkan perbandingan itu dapatlah Anda menyadari, bahwa syahwat seksual dalam diri manusia merupakan ujian agama terberat selama hidupnya. Karena pada waktu fitrah manusia jadi pendukung untuk menerapkan hukum Allah melawan berbagai maksiat dan kemungkaran lainnya, tetapi ketika menghadapi syahwat seksual itu ia malah menggebu-gebu dan mengobarkan atau tidak berdaya dalam kondisi dan situasi terbaikkpun untuk menjinakkan kobarnya atau untuk mengurangi keganasannya.

Berdasarkan itulah, maka pencegahan cara Islam menghadapi berbagai perbuatan maksiat itu bisa dilakukan dengan menjauhkan diri dan mengangkat pribadi dari semuanya itu, Namun mengenai persoalan seksual pada khususnya, pencegahannya melalui pemuasannya dan pencegahan naluri daripadanya, namun harus didasarkan pada sesuatu hukum yang sudah digarisakan dan yang sudah ditentukan, tidak boleh melampauinya.

Itulah arti keterangan kami yang mengatakan, bahwa wanita itu merupakan materi ujian paling berbahaya dalam kehidupan kaum lelaki pada umumnya.

Mungkin Anda berkata :

Kenapa kaum lelaki tidak dinyatakan juga sebagai ujian paling berbahaya dalam kehidupan kaum wanita, selama perasaan seksual terdapat pada kedua jenis itu, sehingga dengan demikian menjadi seimbang beban dan tanggung jawab keduanya itu, yaitu antara kaum pria dan wanita ?

Jawabnya :

Sesungguhnya Allah Yang Mahapencipta telah menegakkan fitrah wanita atas dasar-dasar kejiwaan, telah menjadikannya sebagai manusia yang dibutuhkan lebih banyak, daripada menjadi manusia yang membutuhkan. Dia, meskipun nalurinya berkobar ganas dalam dirinya, namun karena faktor kejiwaannya yang murni dan mendalam, tetap saja mampu bersikap menunggu dan meninggalkan diri, sehingga memaksa atau memberi kesempatan dan jalan kepada lawan jenisnya untuk mengejar dan memburunya dari belakang. Dengan demikian wanita itu menjadi fitnah atau godaan bagi kaum lelaki, bukan sebaliknya, kaum lelaki menjadi fitnah bagi kaum wanita.

Hakekat ini dibenarkan oleh Rasulullah dengan singkat, sabdanya:

مَا تَزَكَّتْ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ .

"Aku tidak meninggalkan sesudahku fitnah bagi kaum lelaki lebih berbahaya dari perempuan" (Muttafaqun alaihi).

Apabila kami sudah menjelaskan hakekat ini, maka diharapkan Anda akan menyadari besarnya fitnah yang dihadapi kaum lelaki setiap saat dan di berbagai tempat, baik berat maupun ringan,

semuanya terpulang kepada Anda !

Kalau kaum wanita mau, ia bisa menjadikan dirinya fitnah dan godaan yang membinasakan kaum lelaki, sehingga ia tidak mampu menghindar daripadanya. Tetapi dia juga bisa menjadikan dirinya sebagai penolong lelaki itu, supaya mau menempuh jalan keselamatan dan kebahagiaan.

Berapa banyak umat yang berpengaruh dan sangat berkuasa di antara umat yang ada, kemudian pengaruhnya berkurang dan kekuasaannya tumbang, setelah kebejatan ahlak dan dekadensi moral menjaral luas di kalangan mereka. Faktor penyebab utamanya tidak lain adalah wanita ! Bukankah kisah punahnya kedaulatan Romawi dan runtuhnya peradaban India menjadi saksi akan hal itu?!

Berangkat dari sanalah, maka fungsi paling penting yang dibebankan Allah kepada wanita ialah, supaya ia membungkus senjata kecantikannya itu di hadapan kaum lelaki sebisa-bisanya, sehingga mereka (para lelaki) tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam bahaya yang mematikan itu.

Dan berdasarkan ijma (kesepakatan para ulama), kaum wanita tidak akan mendapat ridha Allah Taala dalam berbagai amal shalehnya, sebesar yang didapatnya dalam upaya menolong kaum lelaki, supaya memelihara kelurusan ahlaknyanya dan mengekang naluri hawa nafsunya; dan tidak akan mendapat murka Allah Taala dalam berbagai amal jahatnya, sebesar yang didapatnya dalam upaya menggelorakan nafsu birahi kaum lelaki, dan menjauhkan mereka dari jalan lurus dan kebersihan ahlak.

Bukankah berita yang menyatakan bahwa sebagian besar penghuni api neraka berdasarkan sabda Nabi SAW terdiri dari kaum wanita, tidak lain karena beberapa faktor, yang terpenting di antaranya, karena mereka kurang takwa kepada Allah Taala terutama dalam mengemban fungsi yang Allah amanatkan kepada mereka.

Dan Anda tahu pasti, wahai ukhti mukminah, bahwa yang paling mengerikan bagi orang Barat baik Amerika maupun Eropa dari kaum muslimin ialah keislaman mereka !

Para pemimpin dan tokoh Barat mengetahui, berdasarkan penelitian dan pembahasan yang cermat, bahwa kebangkitan

Eropa itu tidak akan memancar terang, melainkan sesudah keampuhan Islam dan kekuatannya tidak terlihat lagi dalam kehidupan kaum muslimin.

Kalau tidak lantaran kegelapan yang meliputi dunia Islam yang menjauhkan diri dari metode dan hukum Islam, tidak akan memancar di Eropa cahaya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, dan tentulah mereka tidak akan mendapatkan kesempatan mengutip dan memetik hasil-hasilnya.

Akibat keyakinan yang mendalam dalam lubuk hati mereka itu, mereka yakin bisa memelihara hasil-hasil pembangunan yang mereka peroleh dengan kerja keras dan dengan segala daya upaya yang dimungkinkan, kecuali kalau mereka bisa menjauhkan kaum muslimin dari Islam mereka, sehingga menjadi mahluk yang buta dan tuli tentang sejarah dan kejayaan masa lalunya, dan mereka selalu berusaha agar mereka (umat Islam) disibukkan oleh bermacam-macam persoalan rutin, sehingga lupa pada inti keislaman dan hukum-hukumnya.

Sudah tentu Anda tidak membutuhkan banyak dalil untuk mengungkapkan kebenaran keterangan ini, karena bisikan para tokoh dan pemikir Barat itu sudah terdengar dengan jelas. Malah bisikan itu kini sudah berubah menjadi teriakan histeris yang terdengar jelas oleh semua orang yang mempunyai keterlibatan dalam ilmu pengetahuan modern dewasa ini. Meskipun begitu, kiranya masih lebih baik kalau kami menyebutkan contoh bisikan yang kini berubah menjadi teriakan histeris yang terdengar sangat nyaring itu. Kami kutip teriakan itu dari buku "Wither Islam?", (Islam yang layu) yang disusun oleh beberapa orang orientalis dari berbagai bangsa, di bawah pimpinan dan pengawasan seorang orientalis Inggris dan penasihat Depertemen Luar Negeri Kerajaan Inggris, A.R. Gibb.

Dalam mukadimah bukunya yang setebal kurang lebih seratus halaman itu, Gibb menyatakan, bahwa faktor kedaerahan yang berbeda-beda tidak akan dapat mempengaruhi kesatuan peradaban Islam, atau akan merugikan, meskipun berbeda waktu dan tempat, sehingga menjadikan dunia Islam suatu kesatuan politik yang penting, dan menjadikannya suatu dunia yang luas,

yang mengepung Eropa secara ketat, dan mengasingkannya dari dunia lainnya.

Kemudian dia mengutarakan, bagaimana Barat berhasil menghancurkan lingkaran itu dan menceraikan berairan peradaban Islam serta menumpas kesatuannya. Kemudian ucapannya lagi: "Demikianlah, ukuran agama dan pelajaran ahlak dalam Islam berangsur berubah, dan perubahan itu sedikit demi sedikit menuju dan mendekati ukuran Barat, baik dalam ahlak dan yang lainnya, yaitu yang mewakili pelajaran ahlak gereja Masehi".

Gibb selanjutnya menyatakan, bahwa kegiatan pelajaran dan pendidikan melalui sekolah-sekolah modern dan mass media telah meninggalkan kesan kepada kaum muslimin tanpa mereka sadari dan menjadikan secara umum seolah-olah manusia non agama. Kemudian ucapannya lagi: "Hal itu pada khususnya merupakan akal yang berkembang dalam semua upaya yang ditinggalkan Barat, untuk memaksa dunia Islam mengekor pada peradabannya".

Lalu Gibb dengan suka cita menyatakan keyakinannya, bahwa "Dunia Islam dalam waktu singkat akan berubah jadi tidak beragama dalam berbagai bentuk kehidupannya, jika tidak terdapat hal-hal yang tidak tertunda sebelumnya".

Namun kembali memperlihatkan rasa takutnya, kemungkinan akan lahirnya dorongan keislaman baru, yang merusak keampuhan jerih payah Barat itu, ucapnya: "Namun gerakan-gerakan Islam itu biasanya berubah dengan cepat dan mengagumkan sekali. Ia menimbulkan ledakan-ledakan keras dan mendadak, sebelum para pengamat berhasil menangkap tandatandanya, sehingga banyak menimbulkan teka-teki dan keraguan. Memang gerakan-gerakan Islam itu tidak kurang suatu apapun, melainkan lahirnya tokoh pimpinan. Ia tidak kurang apa-apa, selain lahirnya seorang "Salahuddin baru"¹⁾.

(1). Dari kitab "Ilāh aīna yattajihul Islam", dan lihat pula "Al ittijahaat Al Wathaniyah fil Abadiil Mu'ashir, oleh Dr. Muhammad Husein, jilid II, halaman 197-213.

Kita bertanya, apa senjata utama orang Barat dalam menghancurkan kebudayaan Islam dan memalingkan arah ahlak Islam dari tujuannya yang utama ? Sesungguhnya senjata utama yang digunakan orang Barat untuk merealisasikan tujuannya itu ialah : Kaum wanita !

Mereka tahu, seperti halnya kita juga tahu, bahwa pendangkalan pikiran tidak akan berhasil merusak pikiran kaum muslimin lebih dari 10 %, seperti yang mungkin dihasilkan dengan mengobarkan nafsu seksual pada mereka. Kalau harus melakukan upaya pendangkalan pikiran pada mereka, maka haruslah dibangkitkan rangsangan-rangsangan nafsu birahi di sekeliling mereka, dengan menggunakan kaum wanita sebagai pasukannya !

Karena itulah invasi pemikiran terhadap kaum muslimin bagaimanapun bentuk dan rupanya selalu didasarkan pada unsur penting tiada lain yaitu wanita dengan segala yang mungkin untuk dieksploitasi padanya dari segi daya tarik, pengaruh dan tipu daya, dan menjauhkan mereka dari tanggung jawab mengasuh rumah tangga dan mendidik generasi muda.

Kiranya Anda tidak memerlukan keterangan lebih jelas dan luas mengenai hakekat ini, sebab dalil-dalilnya sudah diketahui umum dengan gamblang, terutama bagi mereka yang terlibat (meskipun hanya sedikit) dengan pengetahuan modern dan mengetahui kecenderungannya.

Baiklah kami akan mengetengahkan contoh lainnya dari ucapan seorang Missi dan orientalis terkenal, Jessup, katanya :

Sesungguhnya sekolah anak-anak perempuan di Bairut adalah pusat perhatianku. Aku selalu merasa bahwa hari depan Syiria adalah dengan mengajarkan putri-putri dan kaum wanitanya. Sekolah putri kita mulai dari nol, tetapi kini dia telah menarik perhatian besar perkumpulan missi"¹⁾

(1). At Tabsyir wal Istikmar, oleh Mustafa Khalidi dan Umar Farrukh, halaman 87.

Kami tidak menyangka, bahwa seorang yang dipelihara Allah dari penyakit gila atau sinting, akan dapat membayangkan, bahwa sekolah-sekolah anak perempuan itu adalah pusat perhatian Jessup, karena didorong rasa cintanya kepada kepentingan negara-negara Islam atau karena besar perhatiannya pada kepentingan bangsa Arab, seperti cinta dan ihlasnya ia untuk berbuat baik! Padahal ia menjadi pusat perhatiannya, karena ia tahu benar bagaimana besar pengaruh pendidikan kaum wanita itu dalam memperbaiki kehidupan generasi atau merusaknya. Karena itulah, lalu dipusatkan semua perhatiannya pada sekolah-sekolah wanita dan merebut kekuasaan malalui pendidikan, pengarahan perilaku dan ahlak mereka.

Tetapi, mengapa tokoh-tokoh invasi pemikiran itu menggunakan unsur wanita sebagai senjata dalam merealisasikan tujuan mereka, yang hingga kini masih saja mereka lakukan dengan penuh perhatian ?

Jawabnya dengan singkat : mereka selalu bertolak belakang dengan semua ketentuan hukum wanita yang telah ditetapkan oleh Islam.

Di antara ketentuan hukum wanita yang telah ditetapkan oleh Islam, supaya mereka senantiasa memelihara diri dengan menutup auratnya, jangan sampai kecantikan dan keindahannya menggoda kaum lelaki. Maka jalan yang ditempuh mereka, berusaha keras membebaskan diri mereka dari semua ikatan moral dan busana yang menutup aurat. Malah berusaha keras mendorong mereka untuk menampakkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang menarik dan merangsang di semua tempat, di pasar dan tempat-tempat umum. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, mereka menyewa kaum munafik yang pandai bicara, yang siap mengubah firman Allah dan hukum-Nya demi mendapatkan kesenangan dunia yang tiada berarti.

Di antara hukum wanita yang juga telah ditetapkan Islam, supaya wanita muslimah itu tidak berdandan seperti dandanan wanita jahiliyah, supaya berusaha untuk tinggal di rumahnya, kecuali ada hal-hal mendesak, agar cukup waktu untuk mengasuh dan membina putra-putrinya untuk menjadi anak-anak shaleh. Tetapi mereka juga berusaha agar kaum wanita muslimah

itu tidak betah tinggal di rumahnya, supaya mereka menuntut emansipasi luas dalam memikul beban kehidupan dan mengarungi berbagai lapangan hidup, sehingga tidak ada waktu lagi untuk bisa diam di rumahnya dengan mengurus anak-anaknya. Untuk mencapai tujuannya itu, mereka berusaha memusatkan serangannya pada titik paling rapuh yang diderita kaum muslimin. Mereka menyebarkan isu bahwa rahasia keterbelakangan kaum muslimin ialah, karena mereka tidak mampu menggalakkan industrialisasi di negerinya, bahwa pengembangan industrialisasi itu tidak mungkin dicapai, kecuali dengan membangkitkan sebanyak mungkin tangan-tangan terampil. Hal itu hanya dapat dicapai dengan mengikut sertakan kaum wanita untuk bekerja di berbagai pabrik, industri, kantor, tempat hiburan dan lain-lain. Mereka mengulang-ulang seruanya itu di dunia Islam, bahwa dunia Baratpun tidak lebih dari mereka, tetapi karena memahami hakekat itu, mereka mengeksploitasi seluruh potensi manusianya, tidak seperti kaum muslimin yang malah menya-nyikan setengah dari potensi manusianya.

Tipu daya seperti itu, yang kini sudah kuno dan terlihat belangnya, mereka dengungkan dan perdengarkan kepada para generasi Islam dan tokoh-tokohnya, sehingga mereka meyakini bahwa rahasia keterbelakangan kaum muslimin itu, benar-benar disebabkan karena jilbab yang menutupi aurat kaum muslimin itu ! Dan hanya untuk mengejar ketinggalan kita dari bangsa-bangsa yang lebih maju, kita harus memaksa kaum wanita kita membuka jilbabnya dan mempertontonkan bagian tubuhnya yang merangsang dan menggiurkan, supaya terlihat maju.

Akhirnya berbicara mengenai hukum Islam tentang busana kaum wanita, dan tentang kerja dan sekolahnya menjadi cemoohan dan olok-olokan mereka. Malah hal itu dijadikan bukti bagi mereka, bahwa ajaran Islam itu menarik ke belakang, bukan mendorong dan mengangkat umatnya maju dan jaya.

Petakanya makin bertambah parah dengan lahirnya manusia-manusia kontrak dan bayaran yang berani memperlakukan nash-nash syari'at hukum Islam, demi mengharapkan sesuap nasi pagi dan petang, atau karena ingin mempertahankan pangkat dan

jabatan. Sebab, nash-nash dan hukum itu sama halnya dengan undang-undang lainnya, terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat juga. Seperti juga halnya para advokat ingin mendapatkan keuntungan duniawi tertentu dan tidak merasa canggung dan ragu-ragu memutar balikkan materi undang-undang itu, dengan mempermainkan kata-kata dan maksud serta tujuannya, begitu pula cendekiawan atau ulama yang memutar balikkan nash-nash syari'at dan hukum Islam itu, tidak mengindahkan murka Allah dan tidak takut pada hukuman-Nya.

Akibat musibah yang menimpa kaum muslimin, bertambah kelam kabutnya rencana jahat program Barat itu, dengan makin banyaknya orang yang disesatkan oleh fatwa mereka yang mempermainkan agama, akhirnya banyak yang tersesat dari metode ilahi dan tergelincir dari jalan yang lurus, karena mengikuti jejak mereka. Mungkin ada di antara mereka yang mengira, bahwa mereka menunjukkan ke jalan Allah, tapi kenyataannya mereka mengarahkan umat ke jurang kesengsaraan dan derita yang abadi.

Demikian problema yang kita hadapi dewasa ini, kami jelaskan kepada Anda dalam mukaddimah risalah ini, supaya kami bisa beralih kepada keterangan selanjutnya dengan cara yang logis dan lugas serta mudah dipecahkan.

Adapun cara logis yang kami maksudkan itu ialah, kami akan menjelaskan hukum Allah Taala tentang pakaian wanita, kerja dan sekolahnya secara murni tanpa tambahan, bersih dari ulah para perusak dan pengacau. Memang, risalah ini kami tuju-kan hanya kepada semua wanita yang beriman kepada Allah. Dengan sendirinya mereka tidak membutuhkan pengetahuan tambahan dari hukum Allah Azza wa Jalla dalam masalah ini.

Meski begitu, ternyata kita senantiasa dihadapkan pada berbagai problema dan kendala yang di buat-buat, yang dipasang sebagai perintang di jalan orang yang hendak menerapkan hukum Allah yang sangat penting itu.

Apakah ia benar-benar merupakan problema ? Apakah benar, dengan melaksanakan hukum Allah, akan tertutup rapat kemungkinan bagi kita untuk maju dan berjaya ? Baiklah kami

akan coba membahas masalah itu -dengan izin Allah, dengan polos dan murni, bebas dari berbagai warna kepentingan dan fanatisme, hanya ingin menampilkan hukum Allah SWT yang sebenarnya dengan mengharap ridha-Nya.

Kiranya tidak ada salahnya bagi kita, sesudah mengetahui hukum Allah SWT itu, untuk juga meneliti akibat pelaksanaan hukum itu ditinjau dari segi untung dan ruginya. Dengan mengungkapkan segi-segi keuntungannya itu kita akan bertambah yakin dan iman, dan sekaligus memperoleh pelajaran yang berguna dalam menilai hukum-hukum Allah SWT, yang lainnya. Seperti juga dalam mengungkapkan akibat-akibatnya yang merugikan umpamanya, akan memberikan masukan kepada kita untuk memperbaiki pandangan dan ijtihad kita dalam hal itu. Sebab hukum Allah Taala itu pada hakekatnya tidak mungkin akan mendatangkan kerugian atau kerusakan. Bukankah di antara kaidah perundang-undangan kita yang utama didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang mengatakan : "Laa dharara wala dhiraa-ra", tidak merugikan dan tidak dirugikan?

Harapan kami pada Anda, wahai ukhti mukminah, hendaklah Anda meneliti segala yang akan kami utarakan dengan pikiran sehat, sadar dan bebas dari semua pengaruh, terutama dari pangaruh nafsu, karena ia tidak bisa diangkat menjadi juri dalam penelitianmu atau menjadi pengawas keimananmu kepada Allah Taala.

Kami mohon kepada Allah, supaya Dia senantiasa memberi taufik hidayat-Nya kepada kita dalam menggunakan akal pikiran kita, dan selalu dijauhkan dari berbagai tipu daya setan yang menggelincirkan. Amin Ya Rabbil Alamin.

INILAH HUKUM ISLAM

Kami berlindung pada Allah, untuk mengatakan : Inilah hukum Islam, kemudian kami mencampurnya dengan pendapat kami, atau dengan sebagian selera kami. Kami juga berlindung pada Allah, untuk memburamkan manusia akan sesuatu yang tidak mungkin kita buramkan pada Allah, lalu kami akan memperindah suatu kata-kata yang diinginkan dari kami dengan hiasan palsu dari agama yang tidak diinginkan Rab kita.

Sesungguhnya bagi seorang penulis kalau dia mau ia dapat mencampuradukkan antara pendapat yang batil yang diinginkan-nya dengan kebenaran yang jelas dan gamblang yang ditetapkan Rabnya. Namun kemampuannya itu hanya terbatas pada manusia atau segolongan dari mereka. Sedang dalam ilmu Allah Azza wa Jalla, yang merupakan Pengawas segala-galanya, sesungguhnya kebenaran itu tidak bisa dikelabui, dipertukarkan dan tidak bisa diperselisihkan. Adapun penulis yang berani melakukan tindakan seperti itu, ia sendiri yang akan menanggung dosanya di hadapan Allah.

Alangkah sia-sia dan ruginya seorang penulis mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir, jika sampai menghinakan dirinya menanggung dosa orang banyak yang mengikuti kesalahannya, untuk mendapatkan hukuman yang pedih dan buruk di

hari kiamat, akibat kecerobohan dan kelancangannya. Alangkah sia-sianya mengelompokkan dirinya dengan orang-orang yang kerjanya selalu mengelabui orang dari ajaran Allah yang sebenarnya, sehingga apabila semua orang dihadapkan pada persidangan Allah SWT kelak, akan terungkaplah belang para penyesat itu dan terlihatlah dosa dan ulah mereka mengelabui orang dari kebenaran, ketika para korban mereka beramai-ramai mengadukan mereka dengan ucapannya :

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا
رَبَّنَا آتِنَاهُمْ لَعْنَتَكَ كَمَا كُنَّا لَعْنَتَكَ كِيمِرَاءُ

"Mereka berkata : Ya Rab kami, sesungguhnya kami telah mengikuti pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan Engkau. Ya Rab kami, timpakanlah siksa kepada mereka dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar" (Al-Ahzab 67-68).

Ya, kami berlindung pada Allah, untuk mengaku kepada orang, bahwa kami akan berbicara dengan mereka tentang hukum Islam dalam salah satu bagian dari masalah wanita, kemudian kami menggiring mereka ke dalam masalah hawa nafsu atau maksud tertentu yang ada kaitannya dengan kepentingan duniawi. Karena dengan berbuat begitu kami telah menggolongkan diri kami dalam kelompok para pemimpin dan pembesar yang akan dihadapkan sebagai terpidana di mahkamah Allah SWT kelak, di mana orang-orang yang merasa dirinya disesatkan dari jalan Allah akan menuntut hukuman berat dan kutukan yang berlipat ganda bagi mereka.

Peristiwa Pribadi Tidak Bisa Dijadikan Dalil Hukum Syariah

Hukum Islam hanya diambil dari nash tetap dalam Al-Qur'an

atau hadits shahih Rasulullah SAW, atau kias shahih berdasar keduanya, atau ijma (hasil kesepakatan) para pimpinan dan ulama kaum muslimin.

Sudah tentu tingkah laku pribadi dari beberapa gelintir orang, atau apa yang dinamakan oleh ulama Ushul dengan "Waq'i' ul ah waali"¹ tidak dipandang sebagai dasar atau bukti dari hukum

-
- (1). Waqa'i ul Ahwaali dan Qadhaaya lyaan, adalah semacam tindakan pribadi yang terjadi pada waktu hukum syari'at itu diundangkan, yang berbeda dengan dalil-dalil yang berlaku secara umum, seperti sabda Rasulullah SAW kepada Abu Baradah, di waktu ia ingin memotong kurbanannya seekor anak kambing betina. lalu sabdanya : memadai untukmu, dan tidak memadai bagi seorangpun sesudahmu dan seperti mengawinkan salah seorang sahabatnya dengan mahar mengajarkan beberapa ayat Al-Qur'an yang dihapainya, artinya tanpa maskawin (mahar) harta yang ditetapkan, dan seperti memandang kesaksian Khuzaimah sebagai kesaksian dua orang, seperti Rasulullah mengusap sorbannya dalam wudhunya. Hal-hal seperti itu dan semacamnya tidak bisa dijadikan dalil hukum-hukum umum, itu dilakukan karena dipengaruhi oleh sebab-sebab pengecualian khusus. Jadi dia hanya berlaku dalam lingkup itu saja, tidak dibenarkan menjalar jadi tasyri' umum yang berlaku umum. Yang paling menonjol di antara rangkaian dan tindakan pribadi itu, bahwa ia bertentangan atau berlawanan dengan hukum umum paripurna secara jelas, karena adanya sebab-sebab pengecualian, yang kalau diteliti dengan cermat akan dapat diungkapkan (Baca : "Al Ahkam", oleh Al Amidi, 2/70, "Al Muwafaqat", oleh Asy-Syathibi, 1/260, dan "Al Mustashfa", oleh Al Ghazali, 2/68).

KOMENTAR PADA CATATAN KAKI DIATAS

Keempat peristiwa yang dibawakan oleh penulis untuk dijadikan bukti kebenaran masalah itu, hanya dua saja yang bisa dijadikan bukti. Sebab, dalam menentukannya haruslah ada keterikatan dalam hukum itu yang membuktikan, bahwa ia diundangkan khusus dalam masalah itu, dan tidak boleh melampauinya atau diumumkan pada masalah-masalah lainnya. Dalam hal ini, hanya contoh pertama dan ketiga saja yang dapat diterima. Sedang mengenai contoh kedua, Al Imam Ibnu Qayyim telah menulis satu fasal dalam kitabnya, "Zaadul Ma'ad", jilid IV, hal. 28-29, dengan judul : Pasal mengenai ketetapan Rasulullah SAW dalam hal maskawin, baik sedikit maupun banyak, dan mengenai ketetapannya mengesahkan perkawinan dengan maskawin apa yang dihapai sang suami dari Al-Qur'anul Karim"., kami kutip keterangannya antara lain : Dari ketetapannya itu dapat disimpulkan, bahwa meninggalkan maskawin dalam perkawinan adalah makruh hukumnya, hal itu menunjukkan kurang berkah dan menyulitkan, dan hal ini mengandung pengertian juga, bahwa seorang

syari'at shahih yang manapun, baik perorangan itu terdiri dari para sahabat, para tabiin maupun orang-orang dibawah mereka. Malah yang jadi keputusan definitif kaum muslimin seluruhnya ialah, bahwa perilaku merekalah yang diukur benar atau batilnya dengan hukum Islam, bukan hukum Islam yang diukur dengan perilaku mereka dan hal ihwal mereka.

Kalau sekiranya perilaku dan hal ihwal perorangan sahabat atau tabiin memiliki kekuatan atas hukum Syar'i, tanpa memperhatikan pada dalil lainnya, tentulah mereka terbebas dari

perempuan yang ridha dengan ilmu suaminya dan dengan mengajarkan ayat Qur'an yang dihapalnya, atau sebagian dari maskawinnya, hal itu dapat dibenarkan. Sebab dengan demikian si isteri akan memperoleh manfaat dengan Al-Qur'an dan ilmu yang dijadikan suaminya sebagai mas kawinnya itu". Selanjutnya katanya lagi : "Kalau calon isteri itu ridha dengan ilmu, dengan agama, dengan Islam dan dengan bacaan Al-Qur'an sebagai maskawinnya, sudah tentu hal itu merupakan maskawin yang paling afdol, paling manfaat dan paling luhur". Selanjutnya katanya lagi : "Ada yang tidak sepaham dengan itu, yang berpendapat : Maskawin itu tidak boleh tidak harus berupa uang, tidak berupa kepentingan lainnya, bukan berupa ilmu dan pelajaran, seperti pendapat Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayat keduanya. Adapun yang berpendapat : Tidak boleh kurang dari tiga Dirham, seperti pendapat Malik, dan sepuluh Dirham, seperti pendapat Abu Hanifah, dan banyak lagi pendapat lainnya yang aneh-aneh dan tidak berdasarkan pada bukti dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, ijma atau kias"

Mengenai contoh keempat, yaitu mengusap sorban, ini hukumnya berlaku umum selama tidak terbukti pengkhususannya, malah dalil umumnya dapat kami bawakan, yaitu hadits Amru bin Umayyah, katanya : "Aku melihat Nabi SAW mengusap sorban dan kedua sepatunya" (Dikeluarkan oleh Bukhari). Mengusap pada khuffain (dua sepatu) boleh berdasarkan kesepakatan para ulama, dan dengan sendirinya juga boleh mengusap pada sorban, karena keduanya disebutkan dalam hadits itu, dan membatalkan keabsahan mengusap pada sorban tidak ada khuffain juga, suatu keputusan yang tidak beralasan. Hal ini didukung juga oleh sabda Rasulullah yang berbunyi: "Usaplah pada khuffain dan pada khimar (R. Ahmad). Khimar ialah penutup kepala seperti sorban, mukenah, dan lain-lain. Umar berkata : "Siapa yang tidak disucikann oleh usapan pada sorbannya, maka ia tidak akan disucikan Allah. Hadits masalah itu masih banyak. Baca Fiqhus Sunnah jilid I, hal 66-68, cet. Darul Kitab Al Arabi.

"Panitia Penerangan dan Penyiaran"

salah dan maksiat, dan dengan sendirinya mereka sama dengan Rasulullah SAW, yaitu tergolong orang-orang ma'shum dari kesalahan dan penyimpangan. Padahal kenyataannya hanyalah para Nabi dan Rasul saja yang dinyatakan ma'shum dari penyimpangan dan dosa. Sedang selain mereka tidak seorangpun kecuali diterima atau ditolak. Sungguh tepat sabda Rasulullah SAW : "Semua anak Adam pelaku kesalahan".

Berdasarkan itulah, maka untuk mengenal hukum Allah SWT, dalam masalah kaum wanita, hanya dapat dikutip dari keputusan Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Kalau kita menemukan keputusan itu didukung dengan pemahaman para ulama yang aktif dari ahli Kitab dan As Sunnah, maka itulah hukum Ilahi yang sebenarnya, yang pasti bersih dari kebatilan, tidak terkena pembatalan, perdebatan atau persyaratan, lalu akan dilanggar oleh beberapa gelintir orang, dari tingkat sosial manapun ia berasal.

SEMUA ANGGOTA TUBUH WANITA, SELAIN WAJAH DAN KEDUA TELAPAK TANGANNYA ADALAH AURAT

Kaum wanita di zaman jahiliyah berusaha keras ingin menampakkan kecantikannya di depan kaum lelaki, namun hal itu tidak melampaui hal ihwal wanita dalam umat-umat yang lain.

Pada waktu itu menampakkan leher, bagian atas dada dan wig atau rambut imitasi, merupakan kecantikan yang sangat menonjol, yang harus senantiasa dipelihara dan ditampakkan di depan kaum lelaki.

Setelah Islam datang, maka hukum syari'atpun turun berturut-turut, termasuk hukum tentang wanita mukminah dan busananya. Firman Allah tentang hal ini :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَكَافُوا ذَٰلِكَ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿٣٤﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan-perempuan orang mukmin, supaya mereka menutupkan baju mantelnya ke seluruh tubuhnya. Hal itu lebih mudah untuk dikenal,

sehingga mereka tidak diganggu (oleh orang jahat), sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapengasih" **[Al Ahzab 59]**.

Firmannya lagi :

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". **[An Nur 31]**.

Diturunkan juga perintah untuk isteri-isteri Nabi SAW, tetapi dengan cara yang berlaku umum untuk semua wanita muslimat, melalui jalan kias yang gamblang atau seperti yang dinamakan ahli Ushul dengan istilah "Tangihul Manuth", membetulkan tempat bergantung. Firman Allah :

"Dan tetaplah kamu tinggal di dalam rumahmu dan janganlah kamu berdandan (berhias) seperti dandanan perempuan jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat dan bayarlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran

(dosa) dari kamu, hai ahli rumah (Nabi), dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya" (Al-Ahzab 33).

Jelaslah, bahwa watak dari ajaran ini, seperti yang Anda lihat, berlaku umum untuk semua kaum muslimat, tidak terdapat alasan sedikitpun yang membuktikan, bahwa ia khusus untuk para isteri Nabi SAW saja. Perintahnya memang seolah-olah khusus untuk mereka, sebagai penghargaan bagi mereka dan isyarat mereka, bahwa mereka seharusnya menjadi pelopor ke-taatan yang paling dulu mengindahkan ajaran itu.

Ayat ini menyatakan dengan tegas, bahwa dandanan yang biasa dilakukan oleh kaum wanita Arab pada zaman jahiliyah kini sudah dinyatakan sebagai perbuatan terlarang dan haram. Mereka diperintahkan supaya tidak memperlihatkan perhiasannya dan anggota tubuhnya didepan orang-orang asing, kecuali yang sudah biasa terlihat dan sulit untuk ditutupi.

Anda juga melihat, bagaimana hukum ilahi itu diletakkan dalam suatu bingkai yang sangat menonjol, karena penting dan seriusnya, sehingga disebutkan satu persatu jenis keluarga dan orang asing yang dikecualikan dari umumnya hukum itu, semacam demi semacam dan secara rinci pula, padahal Al-Qur'an pada umumnya mengemukakan hukum syari'at secara ijma, dan melepaskan uraian dan rinciannya untuk diterangkan dalam sunnah (hadits).

Oleh karena itulah para ulama kaum muslimin semuanya sepakat tidak ada yang berselisih paham, wajib menutup seluruh tubuh wanita, selain wajah dan kedua telapak tangannya, dengan catatan wajah dan kedua telapak tangan itu tidak diberi perhiasan yang dapat menarik perhatian lelaki. Allah SWT memerintahkan kepada wanita muslimah untuk menutupi selain yang biasa terlihat, termasuk leher, bagian di atas dada, rambut, dan lain-lain dengan nash yang tegas dan jelas. Antara ulama kaum muslimin tidak terdapat selisih paham tentang hal itu dalam berbagai zamannya, selain menyatakan haram hukumnya kepada wanita muslimah menampakkan auratnya di depan orang asing, selain orang-orang yang dikecualikan ayat itu, bagian dari tubuhnya yaitu wajah dan kedua telapak tangannya.

Ketetapan Para Ulama Tentang Wajah Wanita

Para ulama berselisih jadi dua golongan dalam menetapkan hukum wajah itu sendiri.

GOLONGAN PERTAMA : Manafsirkan dandanan yang biasa terlihat dalam ayat tersebut dengan perhiasan busana, yaitu apa yang mungkin terlihat, misalnya seperti cincin dan sebagainya. Maka menurut mereka, wajah dan kedua telapak tangan tetap termasuk anggota yang dilarang diperlihatkan, artinya wanita itu tidak dibenarkan membuka meskipun wajah dari kedua telapak tangannya di depan orang-orang yang dikecualikan Allah itu dari macam keluarga dan orang yang berlindung kepada mereka¹⁾.

Alasan golongan ini yang terdiri dari penganut mazhab Hambali dan Asy Syafii-berdasarkan pada keterangan di bawah ini :

1. Firman Allah Taala : **"Apabila kamu meminta sesuatu (kepada isteri-isteri Nabi itu), hendaklah minta dari balik tirai (layar) " [Al Ahzab 53].**

Ayat tersebut meskipun diturunkan untuk isteri-isteri Nabi SAW, namun hukumnya tidak berlaku khusus bagi mereka, karena illatnya terdapat pada semua wanita juga. Perbedaannya antara mereka dan kaum wanita lainnya dalam hal itu, gugur dari pertimbangan, atau dengan kata lain, hukumnya berlaku umum meliputi semua hukum wanita melalui cara kias yang gamblang, yang dinamakan pula dengan kias pertama.

2. Apa yang diriwayatkan Al Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW, ada di belakang Al Fadhal bin Al Abbas pada Yaumun Nahar (Lebaran Haji), pada waktu itu Al Khats amiyah sedang

1). Lihat tafsir Al Baidhawi dalam menafsirkan firmanNya: "Illaa maa dhahara minhaa", dan dalam "Al Mughna", oleh Ibnu Qudamah, 7/23, dan "Mughnal Muhtaj Minhajit Talibin", 3/128

bertanya tentang sesuatu kepada Rasulullah SAW, ternyata Al Fadhal memandangnya, lalu Rasulullah memegang dagu Al Fadhal dan memalingkan wajahnya dari perempuan itu. Lalu kata mereka : Kalau wajah itu bukan aurat yang tidak boleh dilihat oleh seorang asing, tentulah Rasulullah SAW tidak memalingkan wajah Al Fadhal dari wanita itu. Sedang perempuan itu sendiri beralasan, karena ia sedang menunaikan ihram dalam haji.

3. Apa yang diriwayatkan Muslim dan Uqbah bin Amir ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Jauhilah diri kalian, jangan memasuki tempat kaum wanita". Seorang Anshor bertanya : Ya Rasulullah, bagaimana dengan Al Hamu ? Baginda menjawab : "Al Hamu itu adalah kematian". Al Hamu, yaitu saudara laki-laki suami atau ipar lelaki.

Kalau wanita itu secara keseluruhannya bagi orang asing bukan aurat, tentu Rasulullah SAW tidak mengumumkan larangan masuk kepadanya bagi semuanya, karena larangan itu meliputi seluruh keadaan wanita itu, selama ia terlihat wajahnya seperti halnya kaum wanita di dalam rumahnya. Larangan itu meliputi juga saudara laki-laki suami, dilarang masuk menemui isteri saudaranya. Kalau sekiranya wajah itu bukan aurat, tentulah dikecualikan untuk memudahkan bagi para ipar lelaki menemui ipar perempuannya, selama wanita itu menutup seluruh tubuhnya minus wajah dan kedua telapak tangan.

4. Apa yang dinyatakan Abdur Razaq dalam musnafnya dari Ummi Salamah ra, katanya : "Ketika ayat hijab/jilbab turun, maka wanita Anshor keluar serentak dengan jilbab mereka, sehingga kepala mereka seperti burung gagak, karena rapatnya menutup wajahnya dengan potongan bajunya. Kalau wajah mereka bukan aurat, tentulah perempuan itu tidak menutup rapat wajahnya.

5. Apa yang dibawakan Muslim dan lain-lain dari Anas bin Malik bahwa Ummu Sulaim membikin semacam dodol dan dikirimkan kepada Nabi SAW, berkenaan dengan pernikahan baliu dengan Zainab binti Jahsy. Kemudian Rasulullah SAW memanggil para sahabatnya, dan mereka pun makan bersama-

sama dan berbicara, sementara isterinya menghadapkan wajahnya ke tembok hingga mereka pergi semua.

Hadits itu jelas sekali. Tidak bisa dikatakan, mungkin hal itu suatu hukum khusus bagi para isteri Nabi SAW, karena perbedaan antara isteri Nabi dan kaum muslimat lainnya berkenaan dengan hijab/jilbab itu, hanyalah perbedaan waktu saja. Hukum itu pada mulanya memang dikenakan kepada para isteri Nabi SAW, kemudian diwajibkan kepada seluruh kaum muslimat.

Nah, kalau wajah isteri Nabi SAW itu aurat bagi orang asing laki-laki, yang mereka adalah ibu-ibu mereka (Ummahatul Mukminin) menurut pandangan agama, sudah tentu wajah wanita muslimah lainnya lebih dari itu.

6. Apa yang diriwayatkan Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishak, tentang sebab pertama pengusiran Yahudi Bani Qoinuqo' dari Madinah oleh Nabi SAW, bahwa seorang wanita Arab muslimat pergi berbelanja ke pasar perkampungan Bani Qoinuqo'. Kemudian ia duduk-duduk di depan toko tukang sepuh emas. Orang-orang Yahudi di dalam warung itu ingin membuka kerudung wanita itu supaya bisa melihat wajahnya. Tetapi wanita itu menolak dengan keras. Akhirnya tukang sepuh emas itu mengikat ujung jilbab wanita itu pada sesuatu. Ketika wanita itu berdiri, tertariklah jilbabnya ke belakang, sehingga terbukalah wajahnya. Lalu para laki-laki Yahudi itu tertawa beramai-ramai, sementara wanita itu berteriak-teriak, merasa kaget dan dipermalukan. Tiba-tiba seorang pemuda muslim yang ada di sana melompat dan langsung membunuh tukang sepuh emas itu dan seterusnya.

Kalau jilbab yang diharuskan itu tidak meliputi juga seluruh wajah, apa yang mendorong wanita muslimah itu berkeras hati menutupi wajahnya ? Kalau ia dipandang seorang wanita fanatik agama, tentu orang-orang Yahudi itu tidak terdorong kedengkian untuk mempermalukan di depan umum dengan cara menghina seperti itu !.

GOLONGAN KEDUA : Mereka menafsirkan dandanan yang bisa terlihat "Maa dhahara minha" dalam ayat itu, dengan wajah

dan kedua telapak tangan, karena keduanya dianggap hal-hal yang zahir yang biasa terlihat, seperti yang terlihat pada waktu menunaikan shalat. Jadi dalam menentukan hukum, pertimbangan itu digunakan juga. Dalam hal ini mereka bertitik tolak dari hadits riwayat Bukhari dari Aisyah ra, dalam bab apa yang dipakai seorang yang berihram :

لَا تَلْتَمِ الْمَرْءَةُ الْمُحْرَمَةَ وَلَا تَلْبَسُ الْقَفَازِينَ.

"Wanita tidak dibenarkan menutup mulut dan hidungnya, menutup mukanya, jangan pakai baju terusan dengan tutup kepala, dan jangan pakai za'faran (kunyit)".

Larangan serupa terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Malik dalam Al Muwattha' dari Nafi, bahwa Abdullah bin Umar pernah berkata :

"Wanita yang berihram tidak boleh memakai tutup muka dan sarung tangan".

Apa arti larangan perempuan tidak boleh menutup mulut dan hidung (burqu) dan menutup muka (niqab) pada waktu berihram, kalau pemakaiannya tidak umum dalam masyarakat.

Tetapi penganut tafsir ini, yang terdiri dari pengikut Imam Malik, Abu Hanifah dan sebagian dari pengikut Asy Syafiiyah¹⁾ menetapkan suatu syarat dalam membuka wajah, bahwa hal itu boleh dilakukan selama tidak akan mengobarkan fitnah, baik karena dandanannya atau karena cantiknya, dan bahwa ia tidak boleh menampakkan diri di tengah-tengah orang fasik, yang menurut dugaan tidak akan menundukkan pandangannya seperti yang diperintahkan Allah SWT, malah mereka akan terdorong mengikuti hawa nafsunya dan birahinya. Kalau kedua syarat itu

(1). Lihat "Ahkamul Qur'an", oleh Abu Bakar bin Arabi; 3/1357. "Ahkamul Qur'an", oleh Al-jasshash : 3/283, dan "Ad-Dur Al Mukhtar dalam bab Al Hadzar wal Ibadah : 57244, catatan kaki Ibnu Abidin.

tidak terpenuhi, sebaiknya ia menutupi wajahnya untuk menghindari fitnah, mengingat terjadinya hal yang pertama, dan demi menghindarkan kemungkaran yang diakibatkan oleh hal yang kedua. Sesungguhnya menyingkirkan kemungkaran dalam situasi seperti ini, dengan mencegah orang fasik melihat kepadanya, atau melarang ia keluar dari rumah menemui semacam itu, atau dengan cara menutup wajahnya di hadapan mereka, masih lebih mudah melakukan yang terakhir di antara ketiganya itu.

Atas dasar itulah, maka semua hadits shahih yang menganjurkan wanita muslimah menutup wajahnya, yang dipergunakan oleh golongan pertama sebagai dalilnya, menunjukkan adanya keadaan takut dari fitnah, atau menandakan keinginan menjaga diri dan ketakwaan. Jelasnya, sebagian besar isteri para sahabat dan tabiin itu, kerana dorongan ingin menjaga diri dalam melaksanakan perintah Allah lalu mereka menutup wajahnya.

Ditemukan Dima Dan Akibat Perbedaan

Dari keterangan itu akhirnya para ulama kaum muslimin sepakat sebagai berikut :

Pertama : Tidak dibenarkan bagi wanita muslimah membuka auratnya di hadapan orang yang dikecualikan Allah SWT, lebih dari wajah dan kedua telapak tangannya.

Kedua : Tidak dibenarkan kepada wanita muslimah untuk membuka wajah dan juga kedua telapak tangannya, kalau ia tahu, bahwa disekitarnya terdapat orang-orang yang melihat kepadanya dengan pandangan yang diharamkan Allah, seperti sengaja memandangnya dan tidak berkedip melihatnya, dan dia tidak dapat menghilangkan kemungkaran itu, kecuali dengan menutup wajahnya dari mereka. Mengingat keadaan itulah, bisa diterima keterangan Al Khatib Asy Syarbini tentang Imam Al Haramain, yang melarang berdasarkan kesepakatan kaum muslimin kepada perempuan-perempuan mereka keluar dengan muka terbuka ¹⁾.

(1). Mughni Al Muhtaj 3/120

Al Qied Al Qurthubi menegaskan hal itu, yang dikutip dari Ibnu Khuwaid Mindad dari para Imam Al Malikiyah, bahwa wanita yang cantik dan dikuatirkan dari wajah dan kedua telapak tangannya akan mendatangkan fitnah, diperintahkan untuk menutupinya¹⁾.

Penulis "Ad Dur Al Mukhtar" dari golongan Hanafiyah berkata : Wanita muda dilarang membuka wajahnya di tengah-tengah kaum lelaki, bukan karena ia bagian dari auratnya, tetapi karena dikuatirkan fitrahnya, dan dilarang melihat kepadanya dengan nafsu birahi²⁾.

Demikianlah kesepakatan antara semua imam itu diperoleh (baik dari yang berpendapat bahwa wajah wanita itu aurat seperti pengikut mazhab Hambaliyah, maupun dari mereka yang berpendapat bahwa ia bukan aurat, dari pengikut Al Hanafiyah dan Al Malikiyah) bahwa wajib bagi wanita muslimah untuk menutup wajahnya jika kuatir terjadi fitnah, karena disekitarnya ada orang yang mengamatinya dengan nafsu birahi. Lalu kami lontarkan pertanyaan ini kepada Anda : Siapa di antara Anda yang berani bertaruh, bahwa dewasa ini fitnah sudah aman, tidak ada lagi di jalanan orang yang melihat wanita dengan nafsu birahi ?

Ketiga : Mereka sepakat membolehkan wanita untuk membuka wajahnya sebagai keringanan dalam tugas belajar, berobat, menjadi saksi, atau dalam hubungan yang mengharuskan kesaksian.

Demikianlah ketiga pokok yang disepakati oleh hampir semua Fugaha.

Kemudian mereka berbeda pendapat di luar masalah itu, yaitu wanita yang memperlihatkan wajahnya di tengah masyarakat umum, tanpa ada orang yang melihat kepadanya dengan sengaja. Hal itu dipandang oleh yang lain sebagai dugaan wahmi. Mereka berpendapat, hal itu tidak perlu di permasalahan dan dikuatirkan. Sebagian lainnya berpendapat, wanita itu wajib mutlak untuk menutup wajahnya.

(1). Tafsir Al Qurthubi 12/228

(2). Ad Dur Al Mukhtar, pada catatan kaki Ibnu Abidin 1/284.

Itulah hukum Islam dalam masalah pakaian wanita, yang sudah disepakati oleh semua ulama kaum muslimin, berdasarkan nash-nash yang jelas dari Kitab Allah SWT dan hadits shahih dari sunnah Rasulullah.

Kalau sesudah itu kita menemukan peristiwa atau perilaku perorangan, misalnya dari beberapa gelintir isteri para sahabat, tabiin atau dari lainnya yang bertentangan dengan apa yang telah disepakati para ulama yang didasarkan pada keterangan jelas dari Kitab dan Sunnah, maka peristiwa dan perilaku itu dapat digugurkan dengan dalil yang tegas berdasarkan ijma para ulama dan keterangan gamblang dari Kitab-Nya dan Sunnah, dan tidak mungkin hukum Allah digugurkan hanya karena kejadian itu ! Lebih jelasnya kita tak perlu mengekor mereka hanya karena mereka kita anggap lebih tahu dari orang lain (orang awam) mengenai hukum Islam, tetapi kita hanya wajib mengikuti apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi (Peny.).

Kalau Anda sudah memahami hal ini, perlu juga diketahui bahwa syari'at Islam tidak menetapkan suatu bentuk dan macam busana yang harus dikenakan oleh wanita. Hanya ia menetapkan supaya busana itu menutupi seluruh bagian tubuhnya, selain wajah dan kedua telapak tangan dan tidak menonjolkan salah satu bagian dari kecantikannya.



BEKERJA DAN BELAJARNYA WANITA

Kalau seorang wanita melakukan suatu pekerjaan untuk menghidupi diri dan keluarganya, atau sedang menekuni suatu sistem ilmu untuk kepentingan umat dan agamanya, dalam hal ini diberlakukan hukum umum, yang berlaku umum bagi kaum wanita dan pria muslim.

Kalau Anda menemui suatu larangan dalam Islam tentang tidak bolehnya wanita bekerja dan belajar di luar rumahnya, hal itu karena dikhawatirkan bisa menggelincirkannya untuk melakukan apa-apa yang dilarang agama, seperti menanggalkan jilbab atau hijabnya di depan lelaki asing, atau dikhawatirkan kerjanya itu bisa merampas atau mempersempit lapangan kerja kaum lelaki, sehingga berakibat timbulnya kepincangan dalam sistem tanggung jawab yang dibebankan khusus kepada kaum lelaki yang bertanggung jawab mengeluarkan nafkah rumah tangganya, sesuai yang berlaku umum dalam masyarakat Islam.

Masalah hukum itu kita kembalikan pada Kaidah Ushul yang menyatakan :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ ، وَمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ
مَحْرَمٌ فَهُوَ مُحْرَمٌ

"Suatu hukum wajib yang tidak sempurna kecuali dengan pekerjaan itu, maka pekerjaan itu hukumnya wajib; dan pekerjaan apapun yang berakibat datangnya keharaman, maka pekerjaan itu hukumnya haram".

Nah, pekerjaan terhormat seperti apapun, bisa berubah tidak terhormat, kalau ia memaksa kaum wanita keluar meninggalkan kehormatannya, mempersolek diri dengan dandanan yang merangsang semua orang asing yang hilir mudik. Malah hal itu haram hukumnya bagi kedua belah pihak, kepada pihak perempuan dan juga pihak lelaki, sebab permainan api dari pihak yang satu bisa membakar kedua belah pihak bersama-sama.

Berkerja itu meskipun pada dasarnya mubah (boleh), bisa tidak mubah bagi wanita, kalau dikuatirkan bisa menimbulkan kepincangan tatanan pertanggungjawaban kemasyarakatan seperti yang diatur oleh hukum syariat.

Syari'at Allah Taala sudah mengatur pertemuan antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan berdasarkan syari'at-Nya. Aturan dan syari'at-Nya itu tidak mungkin direalisasikan, kecuali dengan menjadikan salah satu dari keduanya sebagai jenis yang diminta, dan menjadikan yang lainnya sebagai jenis yang meminta dan mengejar-ngejar.

Melalui keadaan seperti itu peraturan tadi diharapkan bisa berjalan baik, dengan merentangkan sebuah jembatan tunggal yang harus dilintasi dan dipatuhi peraturan-peraturannya, sehingga orang yang ingin memenuhi hajatnya kepada lawan jenisnya tinggal melintasi jalan tunggal yang sudah disiapkan itu.

Timbul pertanyaan, siapakah yang lebih tepat menjadi jenis dambaan yang diminta, laki-laki atau wanita ?

Sesungguhnya kedudukan yang sehat yang menjamin terlaksananya tatanan itu dengan baik, hanya kalau pihak wanita selalu jadi pihak yang diminta, dan pihak lelaki selalu menjadi pihak yang meminta. Sebab kalau wanita menjadi pihak yang mencari suami, maka dengan sendirinya ciri khusus fitrah yang berkait erat dengan jenisnya akan pudar. Allah Taala telah menciptakan rohani dan jasmaninya dalam bentuk yang lebih bersifat disenangi, lebih besar daripada menjadikan dirinya

menyenangi laki-laki. Malah Dia telah menjadikannya berbahagia dalam perasaannya dengan cara demikian, bahwa kaum laki-laki tersedot hanyut oleh kelebihan yang dimilikinya.

Begitulah halnya ungkapan rasa kasih sayang yang banyak dilontarkan oleh pihak laki-laki, sementara dari pihak perempuan terlihat sikap pura-pura yang tidak mungkin dihindarkan dan rasa haru yang dibidikkan atau kemauan keras yang diharapkan.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lainnya, ketepatan peraturan tersebut bisa kehilangan kekuatannya, malah keberadaannya, apabila pihak laki-laki mengetahui bahwa pihak perempuan mengejanya ke sana dan ke sini. Lalu dorongan apa yang memaksanya untuk bersikap patuh dan setia pada syarat dan ikatan syariat yang kami isyaratkan, sedang pihak wanitanya terus mengejanya dan berusaha keras menawarkan dirinya dengan penuh harap ? Sejak kapan hukum penawaran dan permintaan bisa sesuai dengan logika terbalik ini ?

Di sebagian besar negara Eropa terjadi situasi dan kondisi yang mengharuskan kaum wanita jadi pihak pencari dan pemburu lelaki. Lalu apa yang terjadi kemudian ? Pertanyaan ini terlalu mudah untuk dijawab, kalau Anda mengetahui sudah berapa banyak kaum wanita yang menjadi korban permainan kaum lelaki, dalam upaya mencari suami idaman yang ideal !

Sebagian akibatnya, kaum lelaki melihat adanya kesempatan luas yang mudah untuk mengumbar nafsu birahinya, berkat perkembangan pikiran kaum wanita "yang maju" dalam mencari teman hidupnya. Mereka merasa senang sekali dengan keadaan seperti itu. Akhirnya mereka malah merasa berat dan enggan kawin, karena pihak perempuan yang memburu dan mengejar mereka semakin hari semakin banyak.

Demikianlah jerih payah kaum wanita dalam memburu suami, merupakan sebab utama hilangnya impiannya itu.

Maka gelombang penghalalan melanda hidup kemasyarakatan akibat berbagai faktor. Namun faktor itu merupakan yang terpenting. Rumah tangga kacau dan sendi-sendinya runtuh akibat berbagai faktor. Kaum wanita hilang ketenangan dan kebahagiaannya, karena impian terindah dan cita-cita termahal-

nya sirna, dalam hidup mahligai rumah tangga yang bahagia dan sentosa bersama suami idamannya, terutama karena hilang faktor itu juga !

Kalau sudah diyakini benar, bahwa kebenaran pertemuan antara kedua jenis laki-laki dan perempuan itu tidak mungkin berjalan tertib berdasarkan tata hukum syari'at, kecuali dengan mendudukkan dan memaksakan kaum laki-laki sebagai pihak yang minta dan membutuhkan, dan mendudukkan kaum wanita sebagai pihak yang diminta dan dibutuhkan, lalu kedudukan yang bagaimana yang menjamin terlaksananya tujuan itu ?

Tidak ada jaminan terlaksananya ujian itu, melainkan dengan menerapkan kebijaksanaan syari'at Islam dalam peraturan perbelanjaan ! Mengharuskan pihak laki-laki bertanggungjawab atas belanja pihak perempuan, baik ibunya, isterinya atau keluarga dekat perempuan lainnya. Pihak perempuan harus menerima maskawinnya secukupnya, sesuai dengan yang diperintahkan Allah Taala. Pihak laki-laki tidak berhak memaksa isterinya untuk membantu belanja rumah tangga mereka, apalagi akan membebankan kepadanya, meski dengan cara apapun.

Karena itulah bagian laki-laki dari warisan dua kali lipat dari bagian perempuan. Sebab setengah bagian laki-laki itu atau bahkan lebih dari itu, diperuntukkan bagi pelaksanaan hukum ilahi ini, untuk ditambahkan pada pihak perempuan juga. Ternyata pengaruh peraturan keuangan ini dalam memelihara terlaksananya prinsip tersebut positif sekali.

Seperti halnya dalam teori ekonomi, makin banyak permintaan, makin mahal nilai barang itu. Ini menunjukkan kebutuhan pada barang itu makin meningkat. Dengan kata lain, pihak yang membutuhkan dan meminta barang itu harus berusaha melunasi harganya.

Kalau masing-masing pihak, baik perempuan dan laki-laki mengetahui, bahwa pihak yang kedua yang dibebani kewajiban mengeluarkan maskawin dan belanja, sudah tentu tidak ada alasan lagi bagi pihak perempuan untuk mencari uang. Sebab pencariannya itu dalam keadaan demikian bisa diartikan orang karena ingin mendapatkan suami dan juga maskawin. Hal itu

kelas tidak normal dan terbalik ditinjau dari segi tukar-menukar kepentingan maupun dari hukum penawaran dan permintaan. Dengan demikian, sekali lagi upaya pencarian uang untuk mendirikan mahligai rumah tangga itu hanya merupakan kewajiban pihak lelaki. Dengan demikian akan terlaksanalah hukum syari'at dalam soal munakahat (pernikahan), dan sekaligus akan terwujud cita-citanya untuk mengayomi rumah tangga itu dengan mawaddah warahmah (cinta dan kasih sayang), sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah kepada kita semua.

Namun kalau masyarakat sepakat untuk membebaskan nafkah perkawinan, baik maskawin maupun yang lainnya, atau sebagai beban bersama antara suami isteri, atau merupakan kewajiban mutlak isteri, seperti yang banyak terjadi di beberapa bagian Eropa, maka masalahnya sudah mulai terbalik : Kaum laki-laki merasa berat untuk cepat kawin, malah keinginan untuk kawinpun disembunyikan, mengharap adanya tawaran yang lebih tinggi ! Maka makin keraslah persaingan di kalangan pihak perempuan, karena mereka tahu, untuk mendapatkan seorang suami yang ideal, ia harus memenangkan tawarannya dan itu hanya dapat dicapai jika ia kaya raya dan sekaligus merendahkan pribadinya. Menyusul sesudah itu akibat-akibat buruk lainnya (1).

Mungkin Anda bertanya dan ingin cepat tahu, mengapa kami sudah terlalu jauh keluar dari pokok pembicaraan. Padahal pokok pembicaraan berkisar pada masalah pekerjaan kaum wanita, meskipun pada dasarnya hukumnya mubah, namun bisa berubah menjadi haram, kalau berakibat mendatangkan-kerusakan pertanggungjawaban masyarakat yang sudah ditetapkan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Apa hubungan uraian panjang

(1). Kami tidak bermaksud hendak mencegah kerjasama materi antara suami isteri yang mendambakan kebahagiaan hidup. Malah kerjasama terhormat seperti itu sangat dianjurkan Islam. Namun hal itu dalam batas-batas ahlak dan keinginan pribadi, sesudah terciptanya ikatan cinta kasih dan hidup suami isteri. Bukan sebagai hukum yang dipaksakan antara kedua insan yang berbeda jenis, yang hanya ingin mendapatkan keuntungan dan manfaat materi.

lebar ini dengan kerja kaum wanita ? Di mana letak pengaruhnya dalam menciptakan kerusakan tersebut ?

Sesungguhnya natijah uraian panjang lebar ini berkesimpulan, bahwa wanita itu harus tetap merupakan jenis yang diminta dan pria harus tetap merupakan jenis yang memintanya, dan untuk menjamin terlaksananya hal itu, tidak bisa tidak kaum lelaki harus bertindak sebagai pemberi belanja. Timbul pertanyaan : Bagaimana caranya supaya laki-laki merupakan penanggungjawab tunggal pengeluaran nafkah, dan supaya jangan berakibat memaksa perempuan menanggung sebagian atau mengambil alih menanggung belanja rumah tangga ?

Jawabnya : Sesungguhnya jaminan paling tepat, supaya segalanya berjalan pada metode yang benar, hendaklah kaum wanita tidak turun ke lapangan kerja untuk mencari rezeki, kecuali dalam keadaan darurat dan terpaksa. Sebab pada waktu kaum wanita bersaing dengan kaum pria untuk bersama-sama mencari lapangan kerja dan mengumpulkan uang, pada saat yang sama lapangan kerja kaum lelaki akan tersaing. Dengan demikian akan menjadi rusaknya hubungan antara keharusan menafkahkan hartanya dan upaya mendapatkan pekerjaan karena sempitnya mendapatkan yang kedua, sedangkan hal yang pertama tetap berlaku. Maka akan timbullah kendala, bahkan bencana, yang mudah dibayangkan akibatnya oleh orang awam sekalipun, bahwa tidak ada jalan lain selain mengharuskan kaum wanita menanggung beban rumah tangga bersama-sama dengan kaum pria, seperti mereka bersama-sama mendapatkan kerja !

Kalau begitu, maka kebersamaan kaum wanita dan kaum pria dalam lapangan kerja secara mutlak, (artinya tanpa syarat karena keadaan darurat), merupakan pendorong utama untuk memaksanya mengeluarkan belanja bersama-sama, dan masalah itu kemudian akan mengubah keadaan dari jalannya yang alami, lalu menjadikan kaum wanita (setahap demi setahap) sebagai pemburu calon suami dan bersaing untuk mendapatkannya. Dengan demikian ia akan kehilangan suami, dan sebagai gantinya ia akan mendapatkan teman hidup sehari dua hari, bahkan sejam dua jam.

Penutup dari itu semua kita bisa menarik kesimpulan, bahwa bekerjanya kaum wanita untuk mendapatkan rezeki, pada dasarnya bisa digolongkan sebagai hal yang mubah (boleh) hukumnya, tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Namun ia bisa mendatangkan sesudah itu hukum yang diharamkan, kalau hal itu mengundang datangnya keharaman. Datangnya keharaman itu bisa terjadi dari salah satu dari kedua soal berikut :

Pertama : Apabila pihak wanita dengan demikian akan kehilangan kemampuannya untuk berhijab dari pihak laki-laki seperti yang diperintahkan Allah SWT, sehingga berakibat timbulnya pergaulan bebas yang merusak.

Kedua : Apabila hal itu bisa mendatangkan kerusakan seperti yang kami uraikan di atas sehingga menimbulkan kepincangan syar'i yang menjadi landasan perundang-undangan perkawinan, kemudian timbul hal-hal yang berbahaya dan menakutkan seperti yang kami isyaratkan di atas. Dengan demikian hukum yang mubah itu -tidak diragukan lagi- akan berubah menjadi haram. Sebab dalam menilai berbagai kasus, kita harus senantiasa mengkaitkan dengan natijah atau akibat jangka pendek dan jangka penjangnya, bukan dengan bentuk dan warnanya yang mati !

KERAGUAN ILMIAH BUATAN

Sesungguhnya apa yang kami jelaskan kepada Anda tentang busana muslimah, tentang belajar dan kerjanya berdasarkan hukum Allah SWT yang disertai dengan dalil-dalil yang jelas, kiranya cukup terang dan tidak perlu diragukan lagi, terutama bagi orang-orang yang jujur karena Allah dalam mencari keterangan dan ilmu agama, dan juga bagi mereka yang jujur kepada diri dan kepada orang lain dalam keimanannya, bahwa Al-Qur'an itu adalah Kalamullah Azza wa Jalla. Dan bahwa Muhammad itu adalah Nabi-Nya yang diutus kepada seluruh alam sebagai basyir dan nadzir, pembawa berita gembira bagi yang percaya dan pembawa ancaman bagi yang durhaka.

Namun bagi orang-orang yang dalam keimanannya terdapat juga seperangkat kemunafikan, baginya tidak terdapat rasa segan dan canggung untuk menyerang setiap dalil Al-Qur'an dan Al Hadits bagaimanapun jelas dan terangnya, dengan alasan masih meragukan, lalu disusunlah suatu dalil yang dikatakan ilmiah, meskipun ia tahu benar bahwa keterangannya itu palsu.

Memang membuat takwil dan tafsir yang menyesatkan tidak terlalu sulit. Pekerjaan itu sudah dikuasai oleh Bani Israil sejak dahulu, untuk mendapatkan kesenangan dunia yang fana dan sirna ini. Ilmu memutarbalikkan kebenaran itupun kini sudah

merupakan ilmu tersendiri yang dipelajari dengan tekun oleh para pembela kebenaran dan juga pembela kebatilan, untuk diperdagangkan dengan modal mengadu kepandaian berbicara dan berargumentasi.

Imam Asy Syathibi dalam bukunya, "Al Muwafaqat" berkata, sesudah mengutarakan berbagai gambaran dan contoh dari tipu daya pembela kebatilan itu dalam memutarbalikkan nash-nash dan kaidah hukum, antara lain katanya :

"Karena itulah Anda tidak menemukan sekelompok pun dari golongan sesat itu, malah seorang pun dari mereka yang tidak pandai berbicara dan berargumentasi membela madzhabnya dengan dalil-dalil yang ada. Malah kami sering menyaksikan para perusak itu membela kerusakannya itu dengan dalil-dalil agama yang suci. Contoh-contoh seperti itu banyak dalam buku sejarah dan warta berita lainnya, di antaranya yang paling menjijikkan dengan menggunakan fatwa agama untuk kepentingan mereka bukan untuk kepentingan agama itu sendiri.

Lihatlah umpamanya dalam masalah berobat dengan minuman keras (1) dalam buku "Dzurratul Ghawwash", oleh Al Hariri

(1). Pada suatu hari Hamid bin Abbas (Menteri Al Muqtadir Al Abbasi) bertanya kepada Ali bin Isa di kantor Dewan Menteri tentang berobat dengan minuman keras, sedang dia (Ali) termasuk seorang yang keras memegang ajaran agama, maka ia menolak menjawab pertanyaan itu. Lalu sang Menteri bertanya kepada ketua alim ulamanya, Abu Amru. Maka jawabnya; katanya : Allah SWT berfirman : "Apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, hendaklah kamu ambil dan apa-apa yang dilarangnya, hendaklah kamu hentikan" (Al Hasyar 7), dan Rasulullah SAW bersabda : "Dalam penggunaan bahan industri, tanyakanlah kepada ahlinya", dan dalam industri di zaman jahiliyah ternyata Al A'sya termasuk orang yang paling ahli, dendangnya :

Dan segelas minuman Anda minum karena lezat

Dan segelas lainnya Anda minum sebagai obat.

Tiba-tiba wajah sang Menteri, Hamid bin Abbas merah padam. Ia melihat kepada Ali bin Isa seraya mencemooh dengan sinis, katanya : Apa susahnya kalau kamu menjawab seperti jawabnya ketua alim ulama itu, dengan membawa dalil firman Allah dan Rasul-Nya pula? .

Sudah tentu senda gurau dari seorang ketua alim ulama seperti itu hanya mungkin diucapkan oleh seorang yang fasik dan bejat !

dan semacamnya. Malah sebagian orang Nasrani berdalil dengan Al-Qur'an atas kebenaran menganut agamanya itu, kemudian mereka berdalil, bahwa sebenarnya mereka sama dengan kaum muslimin dalam menganut agama tauhid. Mahasuci Allah dari omong kosong mereka.

Karena itulah, diwajibkan kepada semua orang yang hendak melihat bukti-bukti agama, supaya senantiasa memperhatikan penerapan hukum-hukum agama yang dilakukan oleh para pendahulu kita. Sebab amal perbuatan mereka lebih mendekati kebenaran, lebih tepat dalam ilmu dan perbuatannya²⁾.

Tetapi pembicaraan kami ini tidak menutup kemungkinan bagi para pelajar yang ingin mengetahui kebenaran. Mereka tidak hanyut dalam tipu daya para penipu dan nasihat para ulama yang tidak jujur. Bagi orang-orang yang jujur dan ingin menemukan dalil agama, dapat menemukannya dalam ayat-ayat yang mukhammat nashnya. Kalau masih kurang jelas, dia tidak akan kekurangan dalil-dalilnya berdasarkan ijma para ulama salaf pada abad-abad yang lalu. Kalau ia tidak mengetahui tentang para salaf, ia bisa bertanya kepada seorang alim ulama yang luas, yang suara dan kerjanya seirama dalam masyarakat, tidak suka bikin onar dan cemar. Kalau ia masih juga belum menemukan hakekat-hakekat Islamnya yang bisa membuka mata hatinya, maka ujiannya terletak pada dirinya sendiri, sebelum dialamatkan pada tipu daya para penyesat. Sebab, seseorang itu baru dikatakan muslim yang benar, sesudah ia memiliki pengetahuan tentang agamanya yang mampu menunjukinya ke jalan yang benar, dan sekaligus mampu menjauhkannya dari lingkungan yang menyesatkan. Ia diwajibkan berusaha keras mengumpulkan ilmu pengetahuan tentang keislamannya, kalau ia benar-benar cinta kepada Islam dan tunduk pada hukum syari'atnya.

Kalau kewajiban kaum muslimin yang melintasi jembatan kehidupan itu demikian beratnya, maka kewajiban orang-orang yang dititipi Allah amanat ilmu dan kemampuan untuk berdak-

(2). "Al Muwataqat" oleh Asy Syhibi 3/76-77.

wah, yang sudah menyatakan baiat kepada Allah untuk bersikap jujur dan ihlas demi agamanya tentu lebih berat lagi, karena mereka diwajibkan memberi penerangan kepada kaum muslimin untuk mengenal agamanya dan menjauhkan diri mereka dari tipu daya para penyesat.

Hendaknya semua lapisan kaum muslimin bekerjasama dalam mengenal kebenaran. Satu sama lain saling mendukung, jangan sampai terpeleset dan tersesat ke dalam perangkap musuh-musuh Allah, yang karenanya mereka semua akan mendapat murka Allah.

Menurut pendapat kami, dewasa ini memang tidak ada permasalahan yang paling ditekuni oleh para penyesat itu lebih dari masalah kaum wanita. Mereka berusaha memutarbalikkan kebenaran dengan kebatilan dan mengaburkan hukum-hukum ilahi dengan makar dan akal yang licik. Banyak harian dan majalah yang tidak ada hubungannya dengan Islam, tapi kadang-kadang muncul dengan selendang keislaman. Mereka berbicara tentang Islam untuk menjauhkan orang dari agama Islam, terutama yang berkenaan dengan masalah kaum wanita. Para dajal itu mengutip keterangannya dari buku sejarah atau dari buku agama lainnya, kemudian diberikan bumbu-bumbu dan dikatakannya berasal dari agama Islam, dan disiarkan pada halaman utamanya. Baru kalau ada yang menegurnya, bahwa keterangannya itu tidak bersumber dari nash-nash agama, mereka mengubah taktik dengan mengemukakan berbagai alasan yang makin menyesatkan, tidak mau mendengarkan atau menerima keterangan yang sebenarnya (1).

(1). Majalah "Al Arabi" banyak menipu orang dengan memotong-motong keterangan Syekh Ahmad Hasan Al Baquri, bahwa beliau membolehkan pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan. Sayangnya pimpinan majalah itu kurang memahami etikaewartawanan, yang harus menjunjung kehormatan seseorang, menghormati kebebasan suara dan pikiran seseorang. Mereka tetap menbuta tuli.

KERAGUAN YANG DILANCARKAN

Saya akan mencoba mengutarakan keraguan yang sering dilancarkan oleh musuh-musuh Islam itu, supaya Anda lebih banyak mengetahui yang sebenarnya, supaya keimanan akan kebenaran Allah lebih mantap. Dengan modal itu Anda tidak mudah digoyahkan oleh tipu daya para dajal yang hendak menyesatkanmu dari jalan-Nya.

Keraguan Pertama : Ada sebagian orang yang membawa-bawa sebuah hadits, untuk membuktikan bahwa bercampur baur dengan orang asing dan tanpa hijab atau jilbab dibenarkan oleh agama. Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim dari Anas ra, bahwa seorang Parsi tetangga Rasulullah SAW yang masakannya tersohor enak dan lezat mengundang Rasulullah makan. Baginda bertanya kepadanya, sambil menunjuk kepada isterinya, Aisyah ra, sabdanya : "Dan ini ?". Orang itu menggelengkan kepalanya, seraya berkata : "Tidak". Lalu Rasulullah berkata lagi : "Kalau begitu saya tidak bisa datang!". Kemudian orang itu mengundang beliau lagi, lalu baginda bertanya lagi : "Dan ini ?", ia menunjuk ke isterinya Aisyah, maka jawab orang itu pada kali yang ketiga : "Ya". Lalu keduanya pun bergegas-gegas pergi hingga ke pintu orang itu.

Hadits ini menurut pemahaman kami tidak menunjukkan lebih dari satu pengertian, yaitu bahwa Rasulullah SAW pergi bersama Aisyah ra, ke rumah orang Parsi itu. Hadits itu sama dengan beberapa hadits lainnya, di mana para sahabat pergi ke mesjid bersama isteri-isteri mereka. Seperti juga banyak hadits lainnya yang mengutarakan, bahwa para sahabat banyak yang datang menemui Ummahatul Mukminin, terutama Aisyah ra, untuk mendapatkan hadits, fatwa atau beberapa masalah tentang Nabi SAW. Lalu apa yang aneh dan berselisih dalam hadits itu dengan hadits-hadits lainnya ? Tidak ada, bukan ? Hukum Allah SWT yang mewajibkan kaum wanita berhijab atau berjilbab dari orang-orang asing masih berlaku bagi mereka semua.

Kalau Rasulullah SAW menolak undangan orang Parsi itu, kecuali kalau isterinya diundang juga, itu adalah hal biasa dan tidak mengurangi hukum jilbab, atau akan dikatakan membenarkan adanya pergaulan bebas, tidak bisa diterima samasekali. Malah ia memperlihatkan segi-segi yang menonjol dan hidup dalam ahlaknya bersama keluarganya. Bagaimana besar kasih dan cinta kasihnya terhadap kawan hidupnya, yang kadang-kadang berpuluh hari lamanya di rumah tangganya tidak pernah menyalakan api (memasak makanan). Malah seperti kisah Aisyah ra, sendiri, makanan Rasulullah pada umumnya terdiri dari korma dan air.

Apakah layak Rasulullah SAW meninggalkan isterinya yang mau hidup melarat dan sengsara karena mengikuti jejaknya, lalu kini ia akan pergi sendiri menyantap makanan lezat di rumah si Parsi itu ? Tidak mungkin Rasulullah berahlak seperti itu terhadap isterinya !

Rasulullah SAW juga tidak mau menerima undangan Jabir meskipun perutnya dan perut sahabatnya sangat perih karena menahan lapar, pada waktu menggali lobang Khandak di sekitar kota Madinah, untuk menghadiri sebuah jamuan makan kecil-kecilan, kalau undangan itu tidak menyertakan semua sahabatnya yang ikut serta dalam penggalian lobang Khandak (parit) itu. Akhirnya tuntutan baginda mengikut sertakan semua sahabatnya berhasil. Malah baginda ikut melayani mereka makan, dan tidak

mau mencicipi makanan itu sebelum para sahabatnya selesai makan dengan puas, sementara batu yang diikatkan pada perutnya karena lapar masih belum dilepasnya.

Kalau ada sebagian orang menuduh bahwa Aisyah pergi bersama Rasulullah SAW dengan dandanan yang menyolok, duduk berhadapan dengan si Parsi itu tanpa penutup kepala (kerudung) dan bergaul bebas seperti yang biasa terjadi dewasa ini di kalangan keluarga kaum muslimin, yang tidak memberikan kuasa kepada dinullah untuk mengatur peri kehidupannya, itu tidak beralasan !

Adapun tafsir yang benar dari kepergian Rasulullah SAW dan isterinya untuk memenuhi undangan si Parsi itu, jelas tidak melanggar perintah dan bimbingan ilahi yang berarti lebih kurang:

وَلَا تَبْرَحْنَ تَمُدُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

"Dan janganlah kamu berdandan seperti dandanan perempuan jahiliyah yang dahulu" (Al Ahzab 33).

"Apabila kamu bertanya/meminta sesuatu (dari isteri-isteri Nabi), hendaklah dari balik hijab" (Al-Ahzab 53).

وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ

"Janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya kecuali kepada suaminya, bapaknya, bapak suaminya, (An Nur 31).

Orang yang menafsirkan demikian sesuai dengan bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain dari Anas bin Malik ra, bahwa Ummu Sulaim membuat semacam dodol (halawah) dan mengirimkannya dengan Zainab binti Jahsy ra. Kemudian Rasulullah SAW mengundang para sahabatnya makan bersama dan berbincang-bincang dengan mereka, sementara isterinya menghadapkan mukanya ke dinding, sampai mereka keluar semua.

Sungguh kotor penafsiran orang terhadap agama Allah SWT. yang menafsirkan suatu peristiwa sejarah Islam dengan menutup rapat matanya dari nash-nash Al-Qur'an, sehingga seolah-olah Nabi SAW dan keluarganya sendiri tidak Qur'ani. seolah-olah beliau dan isterinya pergi menyambut undangan si Parsi itu seperti perginya anak asuh kebudayaan Barat dewasa ini, yang keluar dengan dandanan yang menyolok mata, dengan wangi-wangian yang semerbak dan dengan daya yang menghanyutkan semua laki-laki ! Kita jadikan khayalan itu sebagai bukti yang kuat, lalu ditingkatkan lagi menjadi hukum syari'at yang definitif, kemudian ia hias dengan jalinan nash-nash Al-Qur'an dan Al Hadits yang disesuaikan dengan hawa nafsu atau pesanan sponsor seperti diuraikan di atas.

Itulah kisah keraguan pertama, padahal ia bukan keraguan, tetapi penyesatan picisan

Keraguan Kedua Apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Sahal, katanya : "Pada waktu pesta perkawinan Abu Usaid As Sa'di, beliau mengundang Nabi SAW dan para sahabatnya. Dalam pesta itu isterinya, Ummu Usaid ikut serta menyuguhkan makanan kepada para tamu. Sesudah Nabi SAW makan, maka Ummu Usaid menyuguhkan minuman yang dibuatnya sendiri, sebagai hadiah kepada Rasulullah SAW.

Banyak orang yang ingin membebaskan isterinya menyambut tamunya, menyuguhkan makanan dan bergaul bebas dengan mereka, dengan membawa hadits di atas sebagai dalilnya, seperti yang banyak terjadi di beberapa rumah tangga yang tidak ber-naung di bawah naungan moral keutamaan dan kekuasaan agama yang benar.

Anda tentu tahu, bahwa kemungkaran dalam hal itu bukan terletak pada penyuguhan minuman atau makanan kepada tamu. Tetapi apa yang menyertainya, yaitu berdandan ala jahiliyah, yang memperlihatkan bagian tubuhnya yang dilarang agama dan sebagainya. Bukan hanya masalah menyuguhkan minuman dan makanan, akan tetapi apa yang disuguhkan bersama makanan dan minuman itu kepada para tamu, berupa penglihatan yang menggiurkan yang disuguhkan perempuan itu bersamaan dengan suguhannya.

Para ulama Islam semua tahu, bahwa tidak ada larangan kepada perempuan -dengan pakaian Islamnya yang lengkap seperti kami jelaskan di atas- menyuguhkan makanan dan minuman kepada tamu suaminya dan keluarga dekatnya, sementara mahromnya ada di sebelahnya. Itulah yang terjadi dalam pesta perkawinan di rumah Abu Usaid. Malah Ibnu Hajar memberikan keterangan pada hadits ini, katanya : "Hal itu boleh saja terjadi, bila dipandang aman dari fitnah dengan tetap memperhatikan pakaian wajib yang dikenakan oleh perempuan itu (Fathul Bari 9/200).

Memang pernah terjadi, meskipun tidak banyak, di mana di dalam pesta perkawinan yang dihadiri Nabi SAW, seorang ibu rumah tangga ikut keluar menyambut kehadirannya dan menyuguhkan sendiri makanan yang hendak dihidangkan sebagai penghormatan kepada baginda. Peristiwa itu tidak dianggap memalukan dan sudah tentu pula tidak perlu mencela Nabi SAW karena mendiadakan peristiwa itu terjadi. Tetapi yang memalukan ialah, kalau perempuan itu keluar menemui tamu laki-laki dengan dandanan jahiliyah dan tidak memakai busana muslimah. Sudah tentu yang demikian itu tidak terdapat dalam hadits itu untuk dijadikan sebagai dalil pergaulan bebas.

Banyak isteri para sahabat yang ikut serta ke medan perang, ikut serta membalut para mujahidin yang luka dan memberikan makan dan minum kepada mereka. Di antara mereka ialah Ummu Sulaim ra. Lalu siapa yang bisa berkata, bahwa itu sebagai pertanda bolehnya pergaulan bebas dalam Islam antara pria dan wanita ? Malah banyak ahli Fikih yang membolehkan kaum wanita untuk menduduki jabatan hakim atau jabatan mufti. Lalu siapa yang bisa membuktikan, bahwa karena ketinggian ilmu pengetahuannya, maka perempuan itu terbebas dari syarat menutup auratnya, boleh berdandan dan berpakaian "semua gue" di hadapan siapa saja ?

Seorang pengantin wanita keluar menyuguhkan minuman kepada Rasulullah SAW, lalu ada yang berkesimpulan : kalau begitu wanita boleh berdandan dan memamerkan daya tariknya di hadapan kaum lelaki. Apakah kesimpulan semacam itu tidak

sama dengan kesimpulan yang mengatakan : Allah memerintahkan kepada kita, supaya bekerja dan berdagang untuk mendapatkan rezeki-Nya. Lalu kita menafsirkan, bahwa demi mendapatkan rezeki-Nya dihalalkan semua cara kepada kita. Boleh melakukan riba, menipu, mencurangi orang, dan lain-lain. Yang penting, tujuan mendapatkan rezeki tercapai ?

Sejak kapan orang yang mengenal Islam merasa kurang jelas, bahwa Islam itu sangat menitikberatkan segi-segi kepentingan manusia dalam menetapkan syari'at-Nya bagi mereka, supaya senantiasa suci bersih dari kotoran dan kemungkaran, steril dari berbagai kuman kerusakan dan selalu diikat dengan peraturan pencegahan dan larangan ?

Apakah orang itu hendak menciptakan wanita sebagai makhluk kotor, tidak bisa berjalan di jalanan, tidak bisa memecahkan masalah dan tidak bisa bekerjasama dengan kaum lelaki dalam semua masalah ? Sesungguhnya dengan memahami firman-Nya yang mengatakan : "Dan janganlah memperlihatkan perhiasannya", akan mudah dipahami, bahwa tujuan utama Islam dan peraturan-peraturannya ialah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Untuk memelihara ketulusan agamanya, untuk kebahagiaan hidupnya, untuk kesehatan akalunya, untuk kemurnian keturunannya dan kebersihan harta bendanya. Demikianlah maksud tujuan hukum syari'at diundangkan, untuk tidak memberikan peluang kepada Iblis menyesatkan hamba-Nya, supaya mereka lulus dari ujian di dunia ini dan kembali dengan meraih keridhaan-Nya.

Itu sebenarnya bukan suatu keraguan yang memerlukan pembahasan yang mendalam. Tetapi ia lebih tepat dikatakan sebagai perangkat yang perlu senantiasa diwaspadai.

Keraguan Ketiga Banyak di kalangan wanita muslimah yang terkenal dalam sejarah, yang tidak memakai busana muslimah sesuai perintah agama, meskipun mereka tahu hukumnya dan bebas bergaul erat dengan kaum lelaki.

Banyak para penulis yang mengutip nama-nama wanita itu dan penampilannya dalam tulisan mereka sebagai wanita yang bergaul bebas tanpa mengindahkan aturan berbusana muslimah.

Mereka menyebut di antaranya : Aisyah binti Thalhah yang tidak pernah menutup wajahnya samasekali. Begitu pula Sakinah binti Al Husein, yang membuka majlis taklim, yang banyak menemui para sastrawan dan para penyair. Begitu pula dengan Hindun binti Nukman bin Basyir, yang selalu tampil di depan kaum lelaki tanpa kerudung kepala. Begitu juga isteri Abdul Malik bin Marwan (Amirul Mukminin) Sayidah Kharqa' Al Amiriyah dan putrinya Fatimah, yang senantiasa mempunyai majlis tiap musim haji, sehingga Dzur Ramad jatuh cinta kepadanya. Begitu pula dengan Wiladah kekasih Ibnu Zaidun yang selalu menghadiri majlis taklim yang diadakannya.

Peristiwa sejarah seperti itu banyak digunakan orang untuk meragukan diri dan orang lain terhadap hukum syari'at Islam yang sudah jelas nashnya berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah, karena mereka tidak merasa terikat dengan hukum agama.

Lalu sumber-sumber agama yang mana yang bisa dipakai untuk membenarkan perbuatan mereka, baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma atau kias. Kiranya kita tidak mengetahui ada sumber hukum agama di luar empat itu untuk dijadikan rujukan dari syari'at Allah.

Kalau perbuatan seseorang bisa dijadikan dalil syari'at yang mempunyai kekuatan hukum dan bisa diikuti, lantas apa yang hendak dikatakan dengan hukum minuman keras, yang sementara sahabat dan tabiin, bahkan khulafa kaum muslimin ada yang meminumnya ? Lalu kenapa kita tidak katakan juga bahwa semua perbuatan keji dan jahat itu juga halal hukumnya, bukankah ia juga dilakukan oleh beberapa gelintir orang, termasuk para sahabat, juga para tabiin?

Kenapa kita tidak menjadikan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi : "Semua anak Adam pelaku kesalahan", dijadikan dalil yang ampuh dalam menginjak-injak hukum syari'at ?

Sesungguhnya di antara aksioma Islam, bahwa perbuatan seseorang tidak bisa dijadikan dalil perundang-undangan, kecuali kalau datangnya dari seorang Rasul yang diberi wahyu untuk menyusun syari'at Allah SWT, maka semua perbuatan, perkataan, sifat-sifat dan ketetapanannya bisa dipandang sebagai

sumber hukum. Apakah perempuan-perempuan itu semua, yang cerita dan kegiatannya ditampilkan, adalah para Rasul Allah kepada umat manusia ?

Bagaimanapun pendapat dan keraguan orang tentang itu, namun di samping beberapa gelintir wanita yang ditampilkan itu terdapat banyak wanita yang taat dan patuh kepada aturan agamanya. Lalu mengapa mereka tidak ditampilkan ? Mengapa para penulis muslim itu tidak menampilkan kumpulan wanita yang taat itu, daripada bersusah-susah mengumpulkan beberapa wanita yang kurang atau tidak taat ?

Memang, Aisyah binti Thalhah tidak mau menutupi wajahnya, karena suaminya, Mush'ab bin Az Zubair selalu mencegahnya. Saya berpendapat bahwa larangan Mush'ab kepada isterinya untuk menutup wajahnya masih bisa diterima, ketimbang menjadikan perbuatannya sebagai dalil kebatilan yang sedang dilansir.

Fatimah Al Amiriyah juga -kata sebagian orang tidak menutup wajahnya di depan kaum lelaki, sehingga Dzur Ramad terkena fitnah dan tergila-gila kepadanya. Begitu pula dengan Wiladah, tidak pernah merasa canggung menerima kaum lelaki tanpa kerudung kepala, sehingga Ibnu Zaidun jatuh dalam perangkapnya. Namun begitu, menurut pendapat kami demi Allah, tergodanya kedua lelaki kepada kedua perempuan itu justru merupakan dalil kuat atas kebenaran apa yang di syari'atkan Allah SWT, ketimbang besarnya kesesatan keduanya yang hendak dijadikan dalil oleh orang-orang sesat itu, kalau antara keduanya dapat dilakukan perbandingan dan pengutamaan.

Kesimpulannya, bahwa yang sah sebagai dali' syar'i adalah ayat-ayat Kitab Allah, atau hadits Rasulullah SAW, atau ijma para alim ulama kaum muslimin, atau kias atau suatu hukum yang sudah jelas berdasarkan dalil dari ketiga dalil di atas. Dalil-dalil itulah yang boleh dijadikan hukum yang menentukan ukuran benar atau salahnya kegiatan seseorang. Bukan malah kegiatan seseorang yang dijadikan ukuran yang menentukan benar dan salahnya suatu hukum.

Keterangan ini cukup jelas, kecuali bagi orang yang punya maksud tertentu atau karena fanatik buta tuli. Sudah tentu ia akan senantiasa berlagak bodoh dengan aksioma yang terang benderang sekalipun, untuk memberi kesempatan kepada hawa nafsunya menerjang dan melompati semua larangan.

Keraguan Keempat Suatu dalil ijihad, yang dalam bentuknya berdasarkan pada kaidah Ushul yang terkenal yang berbunyi :

تَبَدَّلَ الْأَحْكَامُ بِتَبَدُّلِ الْأَنْعَامِ

"Hukum berganti sesuai dengan pergantian zaman"¹⁾.

Dengan mengadakan pengamatan dan ijihad melalui cara-cara berikut :

Pada zaman dahulu, kehidupan ini tidak dipengaruhi oleh pengaruh industri dan kekuatan alat, sehingga keadaan tidak memaksa orang untuk mencari menghimpun tangan-tangan trampil. Dengan sendirinya hukum syari'at -baik yang berkenaan dengan kaum wanita atau lainnya- berjalan seiring dengan alam dan kehidupan pada waktu itu, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zamannya, sehingga tidak merasa perlu mengundang kaum wanita keluar rumah, kecuali dalam keadaan-keadaan yang sangat terpaksa.

Tetapi sesudah kehidupan berkembang begitu pesat, jadilah alat sebagai sumbu perkembangan dan kemajuan umat manusia. Jadilah industrialisasi sebagai suatu keharusan untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan. Maka kini keadaan mendesak kita untuk menghimpun dan memanfaatkan tangan-tangan trampil, membangkitkan potensi manusia untuk mengejar gerak mesin dan mengemudikan roda industri. Hal ini hanya bisa dilaksanakan dengan mengikutsertakan tenaga wanita yang adalah setengah dari jumlah masyarakat yang memimpin kehidup-

(1). Hanya kaidah ini saja yang dihapal oleh orang-orang yang terpedaya dengan kehidupan modern dewasa ini.

an baru ini bersama-sama kaum lelaki, untuk dimanfaatkan kemampuannya. Kaum wanita ini tidak mungkin bisa mengarungi kehidupan barunya itu, sedang mereka diborgol dengan berbagai ikatan penutup diri dan memakai jilbab. Demikianlah perkembangan zaman yang dahulunya sesuai dengan hukum syari'at pada waktu itu, telah memaksa dilakukannya perubahan hukum dan pelaksanaannya sesuai dengan kaidah yang mengatakan : "Hukum berubah sesuai dengan pergantian zaman".

Keraguan ijtihad ini sering digunjingkan banyak orang akhir-akhir ini, meskipun sebagian dari mereka mengetahui letak kesalahannya, namun tujuan utamanya menipu kaum muslimat. Ada pula yang menganggapnya sebagai dalil syar'i yang benar, lalu ia mengumbar fatwa ke sana kemari berdasarkan Kaidah itu.

Hakekatnya, Kaidah Usul yang mereka jadikan alasan itu tidak ada hubungannya dengan masalah itu, begitu pula perkembangan industrialisasi yang mereka angkat ke permukaan, tidak ada relevansinya dengan seruan mereka itu.

Mereka mengira, bahwa kaum wanita di Eropa dan Amerika bekerjasama dengan kaum pria demi tolong menolong antara keduanya dalam mengejar roda mesin yang berjalan cepat itu. Kemudian, berdasarkan faham itulah, mereka hendak membebaskan umatnya dari keterbelakangan dan ketidak berdayaan, hanya dengan membebek dan membuntut semua yang berasal dari Barat, yang kebetulan sesuai dengan nafuri seksual manusia. Kemudian mereka mengerahkan semua daya upayanya untuk mensukseskan cita-cita kemajuan industri dan peradaban melalui jalur nafsu birahi saja, seolah-olah mereka telah membuka pintu dunia seluruhnya.

Sudah tentu anggapan mereka itu salah dari dasarnya. Sesungguhnya keikutsertaan kaum wanita bersama kaum lelaki dalam upaya mencari makan di Eropa dan lain-lain, karena didorong oleh dua hal utama :

Pertama : Meningkatkan pergaulan bebas dan kehidupan seksual, sehingga lelaki tidak kerasan lagi hidup seorang diri, begitu pula sebaliknya, dalam berbagai kegiatan hidup dan kerjanya. Orang lelaki ingin selalu ditemani wanita dalam

kerjanya di kantor, di pabrik, di tempat dagang, di rumah makan, di jalan-jalan, dan sebagainya. Keadaan seperti itu jelas tidak normal. lebih banyak merugikan kedua jenis itu daripada membahagiakannya.

Kedua : Karena dorongan rasa rakus dan serakah kepada materi. Akibat rakus dan serakahnya itu orang Barat kini sedang menderita penyakit yang menakjubkan ! Seorang kepala keluarga (Ayah), sudah mulai merasa keberatan untuk memberi nafkah kepada putrinya, kalau dilihatnya putrinya itu sudah bisa disuruh kerja, apakah itu di kantor, di rumah makan atau di hotel ! Seorang suami sudah mulai berfikir bahwa sebenarnya tidak hanya dia seorang diri saja yang harus memikul beban kebutuhan rumah tangga, karena isterinyapun bisa diperintah bekerja dan mendatangkan uang dari manapun juga.

Demikianlah, akibat membusungkan diri berlebih-lebihan dari satu segi, telah menimbulkan rasa kikir dan bakhil yang sangat pada sisi yang lain. Karena yang pertama tidak mungkin dicapai, kecuali dengan menerapkan yang kedua.

Sesungguhnya para propagandis keraguan ini hendaklah menyadari sebagai seorang pemikir, bahwa larutnya Barat kedalam tungku materi sekitar zat kemanusiaan dengan segala macam kekhususannya, kerinduannya dan kecenderungan ahlaknya, telah juga merubahnya menjadi semacam segumpal materi. Dia bergerak, pergi dan datang mengikuti poros kekuatan materi. Maka tidak heran, kalau apa yang mereka namakan keluarga di sana telah larut pula ke dalam tungku itu. Lalu masih adakah nilai atau harga yang masih bersisa dari milik keluarga dan keakrabannya, kalau penyebarannya, artinya kegiatan masing-masing bagian bekerja bagaikan mesin, masing-masing ingin meraih uang sebanyak-banyaknya.

Nah, jadi yang namanya keluarga di Eropa dewasa ini pada umumnya hanyalah berupa alamat dari sesuatu yang tidak bernama. Keadaan itu sudah mulai menjalar cepat ke dalam masyarakat awamnya dan mulai memperlihatkan bahayanya yang menghancurkan dan menakutkan. Mahasuci Allah yang telah memutar kembali roda sejarah !

Pada zaman dahulu, kehancuran Romawi disebabkan oleh meningkatnya pergaulan bebas dan menggelornya kehidupan seksual. Kini kehidupan gaya itu berulang kembali di Eropa. Kini Eropa menderita penyakit semacam itu : Dari satu segi serakah bukan buatan, dan dari segi lainnya sangat membanggakan dirinya. Dahulu, filosof terbesarnya, Canon sudah memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mengindahkan seruannya, katanya :

"Hai orang-orang Romawi, kalian sudah terlalu banyak mendengarkan keluhanku dari sikap kalian mengumbar segalanya, baik lelaki maupun perempuan, baik yang awam maupun yang membuat undang-undang. Kalian sudah terlalu banyak mendengarkan keluhanku, bahwa republik ini sudah terserang dua macam penyakit yang bertentangan satu dengan yang lain, yaitu : Rakus dan sombong. Kedua penyakit itulah yang telah menghancurleburkan kerajaan-kerajaan yang besar" (Dairatul Maarif, oleh Farid Wujdi 8/618).

Itulah yang telah mendorong kaum wanita ikut serta bersama kaum lelaki dalam berbagai lapangan kerja dan mencari uang, yang diketahui oleh semua orang yang berpikiran sehat. Bukan karena dorongan apa yang mereka namakan keharusan mengejar roda mesin dan menguasai kehidupan industrialisasi dan semacamnya.

Kalau benar itulah pendorongnya yang hakiki, kenapa kita harus tergila-gila mengekor semua yang dari Barat ? Bukan itu saja, malah kadang-kadang kita mengangkat kepala, karena bangga bisa mengekor orang Barat dan bisa mengikuti semua langkah "majunya".

Sesungguhnya hukum terpenting yang ditetapkan agama Islam bagi wanita hanyalah, supaya mereka memelihara kesucian keluarga dan eksistensinya. Bagaimana kita akan menggunakan ijtihad dalam hukum Allah dengan berdasarkan pada kaidah-kaidah syari'at yang ada di dalamnya, dengan maksud mencapai suatu akhir yang menghancurkan eksistensi keluarga, mencemarkan kekudusannya dan menghilangkan kelurusan budi pekertinya yang luhur ?

Itulah keragu-raguan yang dipertahankan kuat oleh orang-orang yang tidak senang melihat busana muslimah masih dipengang kuat hingga kini. Saya kira tidak perlu ada penjelasan tambahan lagi. Kalau ada, tentu saya kemukakan supaya lebih jelas.

Saya berpendapat, bahwa keragu-raguan itu semua hanyalah semacam kedok saja, untuk menyingkirkan hukum Islam yang jelas dan gamblang, yang tidak bisa ditafsirkan dan di takwilkan dengan alasan dan pikiran yang sakit. Mereka pun sebenarnya juga tahu, bahwa propaganda palsu mereka akan tertumbuk dengan bukti jelas yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mereka dalam hal ini sama dengan kelompok orang yang ditunjuk Allah SWT dengan firman-Nya :

وَمَحَدُّوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) pada hal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(An Naml 14).**

Keragu-raguan macam mana dari berbagai keraguan yang beraneka rupa itu, yang membenarkan kepada kaum wanita keluar ke jalanan dengan memperlihatkan leher dan kedua lengan serta kedua pahanya ? Keragu-raguan macam apa lagi yang bisa difatwakan kepada wanita muslimah, untuk bisa menemani tamu-tamunya semalam suntuk, menghormati mereka dan menyuguhkan berbagai suguhan, termasuk seni keindahan pakaian, tubuh dan daya tarik lainnya, seperti yang banyak terlihat di rumah-rumah keluarga muslim dewasa ini ?

Jadi, masalah yang menjadi keluhan kita dewasa ini ialah : penyimpangan agama dan kemasyarakatan yang berbahaya, yang tidak bisa diingkari dan diragukan lagi, dan tidak ada hubungannya dengan keragu-raguan itu, meski bagaimanapun sudah penampilannya.

Sudah tentu fakta yang menakutkan itu lebih berbahaya dari wanita yang berbusana lebih dari yang diperintahkan agama menurut pandangan mereka, dan tidak menyangkal kebenaran ini melainkan seorang sombong dari model yang jarang ada duanya.

Baiklah, mari kita bertanya-tanya : Mana di antara kedua macam wanita itu yang perlu pemecahan dan penyelesaian oleh kita ? Wanita yang berusaha mamakai busana sesuai atau lebih dari yang ditentukan agamanya demi mendapatkan ridha Allah SWT, jangan sampai menjadi penyebab terjerumusnya lawan jenis yang melihatnya, karena takut pada hukum ilahi. Apakah mereka yang berbuat seperti itu dengan mereka yang menyatakan jilbab tidak wajib, karena banyak wanita-wanita terkenal dari dunia Islam tidak berjilbab, lalu mereka membebaskan dirinya untuk bergaul dengan semua lelaki, mengikuti berbagai model terbaru yang berkembang di Eropa, bisa kita katakan tak ada bedanya ? Ya. wahai ukhti yang berpikiran sehat, mana di antara keduanya yang paling membutuhkan penyelesaian ?

Apakah tidak mengherankan sekali, kalau di antara penulis kita yang lidahnya mengaku Islam, yang banyak tulisannya di koran-koran dan majalah-majalah, yang malah menjadikan kepatuhan dan ketaatan orang kepada Allah dan perintah agamanya, sebagai kendala terbesar bagi orang itu untuk maju, dengan menggunakan lukisan wanita berbusana telanjang yang dikatakan menarik, dan kadang-kadang dengan mengetengahkan wanita yang berjilbab rapat sebagai orang yang ketinggalan zaman. Karena serangan gencar pena beracun mereka, malah banyak wanita muslimah yang disadarkan kembali kepada ajaran agamanya. Meskipun begitu, wanita-wanita yang sudah membuka segala-galanya itu tidak memperlihatkan pengabdian yang berarti bagi bangsa dan umatnya, baik dalam bidang pendidikan maupun kemasyarakatan yang benar, yang tidak bisa dilakukan oleh wanita-wanita lainnya. Kemudian para penulis itu tidak merasa bersalah dan berdosa untuk memecahkan masalah kaum wanita yang makin hari makin banyak jadi korban model pakaian Eropa dan Amerika, terutama di bagian Timur negeri-negeri Islam.

Tidak mengherankan benar, kalau kita melihat para penulis yang lidahnya mengaku Islam itu, berpegang teguh dengan peristiwa perorangan wanita-wanita dalam sejarah Islam, untuk membenarkan apa yang terjadi dewasa ini, meskipun hal itu tidak dibenarkan agama langit yang benar ataupun moral manusiawi yang sehat, yang tidak mengandung selain dari kejahatan yang berbahaya, yang selalu diperingatkan oleh para reformis untuk diperbaiki. Ada lagi yang dalam bicaranya tidak membawa dalil yang jelas sumbernya, kemudian langsung menerjang hukum Allah yang jelas dan gamblang dalam Al Kitab dan Sunnah Rasul-Nya, yang didukung oleh ijma para ulama kaum muslimin, untuk dijadikan sarana perbaikan dari kerusakan yang besar itu, untuk meringankannya meskipun sedikit dari bencana "telanjang" yang sedang melanda hampir semua keluarga Islam tanpa mendapatkan perlawanan yang berarti!

Dan banyak lagi tulisan yang sering diketengahkan orang dengan nada sinis dan mencemooh sisa-sisa jilbab yang masih dipakai wanita muslimah, padahal mereka senantiasa memberikan rahmat dan manfaat kepada bangsa dan umatnya. Tetapi para penulis itu tidak pernah menulis tentang wanita yang berbusana telanjang, bagaimana mereka telah membawa api sepanjang hidupnya di tengah jalan, di tengah masyarakat. Mereka tidak menyuguhkan rahmat dan manfaat kepada umatnya, melainkan hanya membawa bencana dan kehancuran terutama terhadap para pemuda !

OMONG KOSONG

Bagaimana bentuk dan rupa keraguan batil itu, musuh-musuh agama ini memiliki beberapa alasan lainnya yang diharapkan bisa menunjang kebatilan mereka. Namun itu suatu omong kosong yang tidak memiliki kebenaran sedikitpun, dalam arti yang dapat diterima oleh akal sehat. Ia semacam apa yang dinamakan ulama ilmu mantik sebagai "dalil yang batil", yang nampaknya serfacam dalil, namun tidak memiliki hakekatnya. Suatu kata-kata yang ditujukan untuk menaklukkan perasaan seseorang lebih daripada hendak memuaskan akal pikirannya.

Alangkah banyaknya wanita mukminah kita yang terseret oleh kata-kata indah yang menipu itu dan alangkah banyaknya yang telah sadar kembali, tetapi sesudah ia berjalan jauh dan terpeleset dalam, sehingga sulit sekali bagi mereka untuk kembali memperbaiki kesalahannya itu.

Wahai wanita mukminah, Saya akan mencoba mengeteghkan kepada Anda semua kata-kata dan tipu daya mereka, saya akan telanjangi belang dan watak asli mereka, supaya Anda menyadari tipu daya dan penyesatan mereka, supaya Anda lebih kuat bertahan menghadapinya dan lebih kuat lagi menjadi pembela kebenaran yang Anda agung-agungkan itu.

Mereka berkata kepada Anda : Sebenarnya kesucian wanita itu terletak dalam diri pribadinya, bukan dalam busana dan kerudung kepalanya. Berapa banyak wanita yang mengurung diri dari kaum lelaki, tetapi mereka diam-diam melakukan pelacuran dan dekadensi moral dengan mereka. Dan berapa banyak juga wanita yang tidak memakai jilbab dan hijab namun tidak pernah terlihat melakukan perbuatan tercela yang dilarang agamanya.

Saya jawabkan untuk Anda : Memang, ini suatu fakta. Hijab dan jilbab tidak bisa menciptakan atau mengundang datangnya suatu kehormatan yang memang tidak dimiliki, sama seperti seorang pelacur yang berusaha menutup-nutupi perbuatannya dengan memakai hijab dan berjilbab. Tetapi, siapa yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan wanita memakai jilbab dan hijab untuk menciptakan kesucian dalam dirinya atau kehormatannya dalam ahlaknya ? Siapa yang mengatakan, bahwa Allah mewajibkan wanita berjilbab dan berhijab, untuk dijadikan suatu proklamasi, bahwa orang-orang yang tidak memakainya adalah pelacur dan sudah terjerumus ke dalam tipu daya kaum lelaki ?

Allah SWT mewajibkan kaum wanita berjilbab, untuk memelihara kehormatan kaum lelaki yang selalu menatapnya, bukan untuk melindungi kehormatannya dari mata orang yang menatapnya ! Kalau mereka mendapat keuntungan besar juga dari adanya perintah itu, keuntungan yang diperoleh kaum lelaki itu lebih besar dan lebih penting. Kalau tidak demikian, apakah ada orang yang berakal sehat -berdasarkan logika itu- akan mengatakan : wanita boleh saja menampilkan dirinya dalam keadaan telanjang sekalipun, selama tidak diragukan kekuatan ahlak dan kelurusan hatinya ?

Sesungguhnya ujian yang dihadapi kaum lelaki akibat tatapan matanya pada kecantikan kaum wanita, merupakan problema yang mengharuskan seluruh warga masyarakat mencari pemecahannya. Ujian yang dihadapi kaum lelaki, kalau tidak ditemukan pemecahan ilahi, niscaya keburukannya akan melanda kaum wanita juga. Pada waktu itu kaum wanita yang keluar dengan dandanan yang menyolok dan menggiurkan, tidak bisa lagi hanya dengan mengandalkan pada kehormatan diri dan

ketulusan hati. Karena bara yang mengobarkan jiwa kaum lelaki itu bisa membakar hangus kehormatan diri dan kelurusan hati yang selama itu dipelihara baik oleh wanita itu.

Mereka juga mengatakan kepada Anda : Sesungguhnya kalau pergaulan bebas itu sudah merata di kalangan laki-laki dan wanita, maka kobaran nafsu birahi keduanya akan mereda, akan lahir antara keduanya suatu persahabatan yang bersih dan murni, tidak cenderung pada seksual dan tidak mengarah pada kerusakan. Tetapi kalau di antara mereka dibatasi dengan jilbab dan hijab, justru hal itu akan menambah kecenderungan nafsu birahi, yang akan terus berkobar dan membakar keduanya.

Mereka juga berdalih, bahwa hal itu bisa menimbulkan tekanan jiwa dan keburukan watak.

Saya juga jawabkan untuk Anda : Memang benar, daya tarik birahi adakalanya berkurang benar pengaruhnya, karena sudah terbiasa dan sudah meluas. Namun berkurangnya daya tarik nafsu birahi itu, bagi orang-orang yang sudah bergelimang di dalamnya dan memetik buah-buahinya, sesudah berapa lamanya, tidak lain disebabkan karena mereka sudah bosan dan muak padanya. Sudah tentu bukan karena pergaulan bebas itu merubah mereka jadi para moralis, namun disebabkan karena mereka sudah kenyang mengumbar nafsu birahinya setiap hari.

Sebenarnya tontonan peristiwa seksual yang mendebarkan seperti di Sweden umpamanya, sudah dianggap biasa dan tidak menimbulkan keanehan bagi orang-orang yang biasa hidup dalam alam seperti itu. Apakah ini berarti juga bahwa kecenderungan mengumbar nafsu birahi sudah tidak ada di sana, sudah tidak ada lagi orang yang terpengaruh melakukan tindakan serong itu ? Manusia gila dari mana yang mengatakan demikian ?

Kita semua tahu, bahwa orang yang sudah terbiasa melihat tontonan seksual yang terbuka seperti di sana itu memang adakalanya sudah tidak acuh dan tertarik lagi untuk menontonnya. Tetapi siapa yang bisa menjamin, bahwa pada beberapa saat kemudian dia tidak akan melakukan perbuatan serupa itu ditempat lain ? Jadi tidak acuh dan tidak adanya daya tarik melihat hal-hal yang menurut ukuran orang lain sangat mem-

bangkitkan birahinya , namun karena banyaknya ditemukan kelezatan murah itu di sana, nafsu birahi orang itu tidak cepat bergelora. Tetapi sudah tentu bukan karena adanya suatu pemahaman atau hal yang baru yang dilihat oleh kedua matanya itu.

Adapun orang yang menggambarkan seolah-olah telah tercapai ketidaksukaan pada nafsu seks, bukan karena akibat tersebar luas penghalalannya, itu sama saja dengan orang yang menggambarkan kemungkinan tercapainya ketidaksukaan pada makanan bagi orang-orang lapar, semata-mata karena melihat berjenis-jenis makanan lezat yang ada di kiri dan kanan jalan yang dilaluinya.

Adapun "persahabatan" yang disebutkan orang-orang itu, sudah tentu sesudah bergelimang dalam hutan belantara keheWANan dan penghalalan yang bebas. Ini suatu fakta yang diketahui oleh semua "sahabat" sebelum diketahui oleh non sahabat.

Mengenai rasa tertekan, mana yang lebih menimbulkan rasa tertekan ? Seorang pemuda pergi ke sekolahnya atau ke tempat kerjanya, matanya menatap sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu birahinya, kemudian ia kembali kerumahnya dengan tenang dan tenteram, atau mereka yang pergi dari rumahnya dan disambut oleh berbagai daya tarik yang merangsang dan membangkitkan nafsu birahinya dari berbagai sudut dan dengan berbagai cara, kemudian nafsunya berontak dan berkobar-kobar, sehingga kalau ia memenuhinya, ia akan terbentur dengan hukum, dengan penegak keamanan dengan rasa malu dan kehormatannya dan juga dengan ilmunya ! Ya mana di antara keduanya itu yang lebih menderita tekanan ? Saya pernah menanyakan hal ini kepada seorang mahasiswa yang mengaku dengan terus terang di hadapan saya, bahwa ia seorang yang maju dan progresif, yang pro dengan mereka yang mengatakan bahwa jilbab hanya membuat pelakunya "tertekan", namun setelah saya bantah dengan argumentasi yang telah saya uraikan di atas, ia tak bisa menjawab apa lagi membantah sedikitpun.

Saya katakan kepadanya : Nampaknya Anda tidak hanya ingin berontak terhadap hijab dan jilbab saja, tetapi Anda ingin

memaklumkan perang terhadap semua syari'at dan undang-undang yang melarang dan membatasi muda-mudi mengadakan hubungan seksual secara bebas, sehingga antara manusia dan hewan tiada bedanya lagi, demi menghilangkan rasa tertekannya ?

Kalau tujuan akhir Anda benar demikian, janganlah Anda berbicara tentang jilbab dan hijab dulu, tetapi cobalah gagasan Anda itu dibicarakan secara berani dalam forum bersama para suami, para orang tua, bagaimana cara menghapus syari'at Allah dan Undang-undang bumi, bagaimana melenyapkan rasa cemburu pada manusia dalam merealisasikan gagasan hewanimu itu. Baru kalau mereka semuanya sudah menerimanya, Anda bicara tentang jilbab dan hijab yang sudah tidak diperlukan lagi, karena hanya akan menimbulkan rasa tertekan saja.

Mereka juga mengatakan kepada Anda : Sesungguhnya hijab wanita itu akan menjadi penghalang utama dalam kerjasama dengan kaum lelaki di bidang pemikiran, pendidikan dan kemasyarakatan. Sebagai langkah awal untuk melakukan kegiatan apapun, maka wanita itu harus membuka hijab dan jilbabnya, demi menghilangkan tirai yang membatasinya dengan kaum lelaki. Seperti juga sebagai langkah awal untuk menghancurkan bakat dan kemampuan yang beragam, yang dikurung di balik hijab dan jilbab itu, sehingga mereka dipisahkan dari saudara-saudaranya kaum lelaki dengan pagar yang dinamakan moral dan sopan santun.

Tidak seorang pun dari mereka yang berbicara tentang kebodohan dan keterbelakangan, melainkan menudingkan telunjuk kepada wanita yang berjilbab, dan tidak berbicara tentang kepintaran dan kemajuan, melainkan mereka mengisyaratkan kepada wanita yang berbusana telanjang.

Saya akan jawabkan untuk Anda : Sebenarnya saya berani bertaruh, bahwa keharusan yang dibuat-buat itu hanyalah suatu omong kosong besar, tiada dasar dan buktinya sedikitpun.

Saya menyatakan kepadamu dan saya melihatnya sendiri, bahwa sebagian wanita-wanita kita yang berbusana muslimah di perguruan-perguruan tinggi, yang berpegang teguh dengan

ajaran Allah SWT, jauh lebih maju dalam berbagai ilmu, pendidikan, kegiatan pemikiran dan kemasyarakatannya dari rekan-rekannya yang berpaham bebas.

Kami banyak melihat gambaran telanjang dan ugal-ugalan baik di Afrika maupun di beberapa tempat di Eropa. Saya melihatnya tidak menggambarkan atau mewakili kebangkitan ilmiah atau kegiatan pikiran dan pendidikan. Dari sisi lain kami juga melihat, banyak golongan yang sangat keras berpegang pada syari'at dan hukum Allah dalam bentuk busana, namun tidak merendahkan orangnya dari puncak ketinggian pemikiran dan kegiatan pendidikan.

Bagi orang yang mendalami sejarah Islam, akan melihat betapa kayanya sejarah itu dengan wanita muslimat yang berpegang teguh dengan sopan santun Islam yang anggun, yang sekaligus juga berilmu, berpendidikan, dan pemikirannya cemerlang. Dimulai dari masa sahabat dan seterusnya hingga ke zaman kita sekarang ini.

Sesungguhnya keterbelakangan itu ada sebabnya, dan kemajuan itupun ada sebabnya ! Menuding syari'at penutup aurat dan sopan santun sebagai penyebabnya, adalah suatu tipu daya berat yang sudah ketinggalan zaman, yang tidak bisa diterima oleh orang-orang yang daya pikir dan berpandangan rendah dan picik.

Memang adakalanya dalam beberapa keadaan keterbelakangan pikiran dan pendidikan pada kaum wanita terlihat pada wanita-wanita yang dipingit dan berjilbab, seperti halnya beberapa bagian Jazirah Arab dan Teluk Parsi, namun pertemuan keduanya itu bukan suatu keharusan mutlak, karena antara keduanya tidak ada kaitannya sama sekali. Hanyalah suatu kebetulan yang didukung oleh kehendak penjajahan dan pemikiran tertentu. Bagi para reformis yang benar-benar hendak memperbaiki keadaan, tidak sulit mengenali perbedaan antara orang-orang yang memiliki kesadaran Islami yang benar, didukung dengan hijab dan jilbab yang anggun, dibekali dengan berbagai ilmu dan pendidikan yang berguna, dan menjadikan antara keduanya saling menunjang.

Dia juga mengatakan kepadamu : Sesungguhnya wanita yang

mengurung dirinya di belakang hijab, telah mengharamkan kemudahan bahkan kehidupannya dari kebahagiaan perkawinan. Seorang pemuda tertarik kepada wanita yang dikaguminya. Ia mengaguminya -pertama-tama- karena kecantikannya dan apa yang berkaitan erat dengan kepribadiannya. Bagaimana mungkin ia akan mengetahuinya, kalau ia tidak bisa melihat dan bergaul dengannya, supaya mengetahui kepribadian, tingkah laku dan wataknya ? Bagaimana mungkin terbuka jalan baginya, kalau wanita itu tidak mau selain mengurung dirinya di belakang tirai hijab dan jilbab ?

Itulah alasan ibu-ibu untuk anak-anak wanita. Mereka mengira sikap bebas itu bisa mendatangkan kebaikan bagi putrinya, agar mendekatkan jalan untuk memilih calon suaminya. Ditambah lagi dengan gencarnya dorongan tipu daya pasukan setan yang ada disekitarnya, mereka mengeksploitasi keinginan itu untuk menambah rasa takut kalau putri-putrinya berbusana Islam. Malah mereka mendukung ide putri-putrinya kalau bisa bergaul bebas dengan para pemuda dan memperlihatkan kecantikannya serta dandanannya kepada mereka.

Saya katakan kepadamu : bahwa hal itu adalah tipuan mereka yang batil, yang selalu membisikkan suatu impian yang bertentangan dengan fakta dan realita. Ia suatu tipudaya yang dikarang oleh para penganjur kebatilan dengan sadar, untuk menjerumuskan kaum wanita muslimah dan ibu-ibu mereka ke dalam keadaan yang mencemarkan kehormatan mereka.

Kalau Anda merenungi fakta yang ada, Anda akan melihat bahwa tingkat kesenangan para pemuda kepada keluarga dan wanita yang berjilbab untuk menikah, hampir dua kali lebih banyak daripada kepada wanita yang bergaul bebas, yang telah terjerumus ke lembah kebatilan. Malah pada umumnya perkawinan itu terjadi merata di kalangan orang-orang yang kuat memegang ajaran agamanya , dan itu ternyata lebih banyak jumlahnya. Bagi yang ingin mengetahui lebih jelas, dipersilakan mendatangi pihak-pihak yang berwenang dalam pendataan tersebut.

Baiklah, agar Anda lebih yakin tentang sebab-sebabnya yang

hakiki, supaya keimanan Anda makin kuat, bahwa manusia itu tidak akan menemukan perlindungan dan kedamaian bagi kepentingannya, melainkan dengan menja'ankan perintah Allah SWT, akan saya uraikan lebih lanjut sebagai berikut :

Sesungguhnya pemuda dalam masyarakat kita dapat dibagi hanya dua macam saja, yaitu :

Pertama : Secara globalnya beragama. Ia terikat dengan sopan santun Islam dan terikat dengan hukum-hukumnya, terutama yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang sangat menonjol. Pemuda semacam ini biasanya berpikir untuk kawin antara usia 20 - 30 tahun. Tidak terkecuali dalam hal ini, melainkan orang yang memiliki keadaan khusus. Ini tak lain karena mereka ingin menjaga agamanya. Ia mengerahkan semua impiannya dan cita-citanya dalam hidup dan menjadikannya sebagai pancang kebahagiaannya seutuhnya. Perkawinan menurut para pemuda ini ibarat buka shaum bagi orang yang sedang shaum.

Pemuda semacam ini akan mencari calon isteri yang sesuai dengannya, yang dicintainya, yang dipilihnya dari keluarga baik-baik yang dapat dipercaya, seperti halnya keluarga yang selama ini membesarkannya. Meskipun kadang-kadang takdir menentukannya mendapat isteri tak sesuai dengan yang diidamkannya, karena sesuatu hal, namun ia tetap tidak mudah memilih calon isteri yang sekaligus juga akan menjadi ibu dari anak-anaknya, karena itulah ia selalu memprioritaskan agama pada wanita calon isterinya.

Pemuda seperti ini tidak akan terjerumus pada kesalahan dalam memilih calon isterinya, tidak dikatakan orang "membeli kucing dalam karung". Sebab syari'at Allah telah melonggarkan kepadanya, malah memerintahkan kepadanya -sebelum meminang wanita- untuk melihat dan berbicara dengan gadis calon isterinya. Kalau pertemuan pertamanya belum memuaskan benar, ia dapat mengadakan pertemuan kedua atau ketiga atau selanjutnya dalam batas-batas yang dibenarkan, supaya keduanya memasuki perkawinannya itu dengan hati puas dan tenteram.

Kedua : Mereka yang terlepas dari kekuasaan agama dan bimbingan hukum-hukumnya. Dia tidak merasa perlu terikat dan mematuhi bimbingannya. Baginya tidak ada bedanya antara apa yang dikatakan halal dan haram ! Pemuda jenis ini kalau kawin, biasanya pada pertengahan masa mudanya atau pada akhirnya. Jarang Anda menemui mereka kawin sebelum usia 35 tahun, kecuali jika ada hal-hal khusus.

Perkawinan menurut pemuda ini, seperti orang yang baru kembali dari perjalanan panjang, penuh bunga-bunga, tamasya yang sungguh memuaskan hatinya, sehingga ia merasa letih dan bosan. Kemudian ia kembali ke rumahnya untuk beristirahat dan mencari ketenangan. Tentu saja dia sudah berhasil mengumbar nafsu birahinya dengan gratis. Kini ia menginginkan dari perkawinannya itu, isteri yang dapat membantunya untuk menemukan kebahagiaan dan ketenteraman yang dicita-citakannya, lebih besar dari kesenangan dan kebahagiaan yang didapatnya sebelum itu.

Sebenarnya sudah berapa lama keinginan untuk kawin itu melintas dihatinya, lalu banyak para pemuda datang mencoba nasib menggelar diri dan memenuhi semua yang dimintanya, kecantikan, kesucian dan kehormatannya., ia berhasil melahap semua wanita yang beranggapan salah, bahwa mereka tidak akan pernah kawin, kecuali dengan mengobral diri dan memenuhi semua yang diminta lelaki, meskipun bertentangan dengan agama dan ahlak. Akhirnya ia rela menyerahkan miliknya yang paling berharga dan dengan gratis pula ! Akhirnya ia hanya bisa bertahan menjadi kekasih sementara, kemudian dicampakkan untuk diganti dengan yang masih segar dan lebih menarik hati.

Antara laki-laki dan wanita terdapat perbedaan yang menyolok dalam mengejar keberuntungan diri, yang jarang disadari oleh sebagian besar orang, dan dalam perlombaan ini selalulah si wanita menanggung rugi. Sebab, bagaimanapun keberhasilan wanita itu melepaskan diri dari ikatan agama dan ahlak, ia tetap tidak akan mencapai kebahagiaannya. Kecuali jika ia menjadi seorang isteri dan ibu dalam satu rumah tangga yang

sejahtera. Begitu juga lelaki bagaimanapun keadaannya, pastilah hatinya mengimpikan kebahagiaan yang penuh, terlepas dari tanggung jawab mengeluarkan nafkah dan jerih payah memikirkan belanja rumah tangga, namun agama telah menentukan dan menguasai kalbunya untuk senantiasa bertanggung jawab. Kalau agama sudah dianggap sepi, maka laki-laki dan perempuan itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan, selama-lamanya.

Kesimpulan uraian ini bisa dilihat dan disaksikan setiap hari di mana-mana, tidak usah terlampau dipikirkan dan diteliti. Karena itulah tingkat minat orang yang mau kawin dengan pemuda beragama dari hari ke hari makin meningkat dengan pesat, dibanding dengan orang yang mau kawin dengan pemuda yang tidak beragama, yang menghalalkan segala-galanya. Orang-orang yang taat beragama itu sudah tentu tidak mau memilih pasangannya melainkan orang yang terpelihara baik, mereka tidak terlalu mendambakan kecantikan, tetapi yang penting ialah ahlak yang baik dan agama yang benar. Akibat pergaulan yang bebas itu, sekarang kita dapat menyaksikan bahwa pada umumnya kegadisan itu tidak ditemukan lagi, kecuali dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi agama, hukum dan pendidikannya.

Saudariku yang mukminah ! Sesungguhnya apa yang saya jelaskan kepadamu cukup terang, berdasarkan fakta dan relita yang nyata, bahwa mengikuti syari'at Allah SWT tidak hanya menjamin pelakunya mendapatkan keridhaan-Nya, tetapi juga menjamin kebahagiaan duniawimu seluruhnya. Kebahagiaan itu bukan berarti merealisasikan semua khayalan dan impian, tetapi apa yang mendatangkan ketenangan, yang memberikan kepuasan dan keridhaan hidup padamu.

Kalau Anda sudah mengetahuinya dengan jelas, maka tibalah masanya untuk bangkit dan menyambut hukum-hukum Allah yang Mahaagung itu. Pulihkanlah hubungan baikmu dengan Allah, sesudah sekian lama kau meninggalkan-Nya. Lintasilah jalan-Nya dan jadikanlah cinta-Nya sebagai dambaanmu selalu. Lupakanlah kritik dan celaan orang, karena perhitungan Allah kelak jauh lebih berat !

Angkat dirimu dari mengharapkan keridhaan dan memuaskan hati orang, karena mengangkat diri untuk mendapatkan keridhaan Allah jauh lebih membahagiakan dan menyelamatkan.

Dalam perjalananmu kembali ke jalan Allah yang lurus, tentu banyak orang yang mau mencoba membujuk rayumu dengan bermacam-macam cara, seperti seekor laba-laba menggelarkan rumahnya untuk menjerat lawan-lawannya, dengan selalu mengingatkan kepadamu, bagaimana si anu, si anu ... telah menampakkan kecantikannya di hadapan lelaki, dan sebagaimana si anu juga memiliki "salonnya" yang tersohor di kalangan masyarakat.

Saya akan membawakan hukum Ilahi yang tegas dan jelas kepadamu, yang saya kutip dengan amanat dari hadits shahih Rasulullah SAW, sabdanya :

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا قَطُّ : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ
الْبَقَرِ ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَارِيَاتٍ
مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ رَأَيْ كَسْنَا مِنْ جِجَالٍ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ ، وَلَا
يُحِذْنَ مِنْ نَحْوِهَا ، وَإِنَّ مِنْهَا لَتَوْجِدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

"Dua macam dari umatku (calon penghuni neraka), yang belum pernah aku melihatnya : Suatu golongan yang menggunakan pecut seperti ekor-ekor sapi untuk memukul orang, dan segolongan wanita yang berbusana telanjang, melenggak-lenggok jalannya untuk menjerat mangsanya. kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk ke surga dan tidak mencium baunya, padahal baunya tercium dari jarak sekian dan sekian" (R. Muslim dan Imam Ahmad).

Tentu banyak juga orang yang mengingatkan kepadamu dengan keindahan dunia fana ini dan daya tariknya yang sangat menggiurkan. Namun saya ingatkan kepadamu hari depannya yang berbahaya dan tanggung jawabnya yang berat menantikan kita di sana. Ingatlah selalu pada hari kiamat, kalau Anda sudah mengimaninya.

Ingatlah selalu hari-hari di mana Allah SWT minta pertanggungjawaban kita atas nikmat-Nya kepada kita, firman-Nya :

"Adakah kamu sia-siakan kesenanganmu hidup di dunia dan kamu telah bersukaria dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan siksa kehinaan, karena kamu takabur di muka bumi tanpa kebenaran dan karena kamu berbuat kefasikan" (Al Ahqaf 20). '

Akhirnya saya juga mengingatkan kepadamu, wahai saudariku yang mukminah, bahwa para penipu itu pasti membenarkan inti nasihatku ini kepadamu, namun karena kepentingan dan nafsu yang sudah menguasai diri mereka, berat rasanya mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Dan saya pribadi sebagai seorang lelaki, kalau saya ingin mengumbar nafsu birahi saya, tentu dengan mudah memasukkan diri ke dalam kelompok mereka. Sekali lagi saya katakan, saya adalah seorang lelaki yang juga mempunyai nafsu birahi seperti yang mereka semua miliki. Tetapi saya tidak ingin kembali dengan dosaku dan dosamu pada hari kiamat kelak! Saya ingin dengan sikapmu yang istiqomah di jalan yang benar, akan menambah berat timbangan kebaikanmu, dan saya inginkan juga dengan peringatanku kepadamu, akan menambah berat timbanganmu kelak. Saya inginkan untuk diriku dan dirimu sesuatu yang paling kudus dan paling membahagiakan dari semua nafsu dan kesenangan hidup. Saya menginginkan untuk diriku dan dirimu keridhaan Allah SWT. Insyaa Allah !

PENUTUP

Sebelum saya menutup tulisan ini, saya ingin mengarahkan pembicaraan ini kepada wanita-wanita yang hatinya menyakini kebenaran yang saya utarakan, namun mereka merasa "berat" untuk mengamalkan apa yang mereka imani. Kemudian -dengan sangat menyesal- ia tetap saja bertahan dalam kebatilan, dengan mengemukakan berbagai alasan kepada Allah dan kepada manusia, bahwa mereka sudah terlanjur jauh, sulit merubah kebiasaan.

Memang banyak golongan orang, baik lelaki maupun wanita yang terus saja bergelimpang dalam kesesatannya, bukan karena tidak menyadari kesesatannya, akan tetapi karena ngeri melihat jauhnya jarak dan curamnya ngarai yang harus dilaluinya untuk kembali pada kebenaran.

Gambaran seperti itu jelas sekali salah. Karena jarak antara yang hak dan yang batil itu hanya dipisahkan oleh garis pemisah yang sangat tipis, garis pemisah yang sederhana antara kedua sisinya, dan berpindah dari satu sisi ke sisi yang lainnya hanya memerlukan suatu kesadaran dan langkah yang sederhana pula.

Sesungguhnya kebenaran yang saya jelaskan kepadamu dalam halaman-halaman yang lalu, bukan suatu garis finis sendiri, di mana dengan demikian Anda secara otomatis menca-

pai puncak keluhuran dan kesempurnaan. Tetapi ia hanya merupakan jenjang berkelas-kelas, awalnya dimulai dari sisi yang batil yang sedang Anda geluti, dan berakhir pada ujung kesempurnaan yang Anda dambakan untuk menerapkan syari'at dan hukum Allah. Yang diminta dari Anda kini -sesudah Anda menyadari dan mengimani pokok-pokok kebenaran itu- supaya Anda mulai mengadakan pendakian jenjang itu setahap demi setahap, bukan untuk melompat sekaligus.

Kalau Anda belum memiliki kekuatan dan semangat, dan merasa keadaannya belum memungkinkan untuk menutupi aurat seutuhnya sesuai yang disyari'atkan, hendaklah Anda mewajibkan dirimu untuk mengenakan yang kurang dari itu, dalam batas-batas yang memungkinkan dulu. Kalau Anda tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk merubah busana dan keadaan sedikitpun, meskipun diyakini sesat dan jauh dari keridhaan Allah SWT, hendaklah Anda mewajibkan diri berpegang teguh pada kewajiban-kewajiban-Nya yang lain, seperti menekuni ibadah yang diwajibkan, membaca dan merenungkan Kitab Allah setiap pagi dan petang, luangkanlah waktu Anda untuk itu. Kalau Anda masih juga merasa berat berpegang teguh padanya dalam upaya memperbaiki diri, maka wajibkanlah dirimu untuk memegang teguh yang di bawah itu (melaksanakan shalat lima waktu, mengaji ayat-ayat Allah), dan hendaklah Anda berniat bulat penuh keihlasan untuk keluar dari keadaan yang berbahaya itu setahap demi setahap dengan selalu memanjatkan do'a yang tulus, mohon bantuan dan pertolongan Allah. Ketulusan dan kepolosan hati kita kepada Allah SWT merupakan sumber kemenangan dan taufik, insya Allah. Selama orang itu mulai langkahnya menuju kebenaran dan keihlasan, insya Allah Dia akan melimpahkan taufik-Nya hingga ia mencapai garis finis kebenaran.

Tetapi, sungguh celaka, kalau Anda mengetahui dan mengimani kebenaran itu, tetapi Anda tidak berubah menuju ke sana, baik dengan langkah maupun dengan semangat, seolah-olah hal itu ada hubungannya dengan keadaan sedikitpun. Atau Anda beranggapan bahwa syari'at kebenaran itu dan perintahnya tidak

akan menjamah Anda, apa lagi akan mampu memberikan hukuman kepadamu, atau seolah-olah keyakinan tentang cerita akhirat itu tidak usah dibesar-besarkan, sehingga harus memaksa orang melepaskan cita-cita dan aspirasinya dalam kehidupan ini.

Sikap seperti itu sudah jelas akan memancing kemurkaan Allah SWT. Hukuman duniawi di sini tidak berarti datangnya petaka yang cepat yang menghancurkan umat manusia, tetapi bisa juga berupa terkuncinya akal dan membatunya hati, sehingga segala nasihat dan peringatan tidak meman lagi, meskipun bukti yang dibawakan sudah cukup jelas dan peringatan yang diberikan sudah sangat dekat. Sehingga apabila maut sudah menjelang tiba, sementara ia masih tetap dalam keadaan demikian, barulah ia meluruskan wajahnya dan menengadahkan kepalanya kepada Allah, sedangkan akal dan keganasan hatinya berubah jadi penyesalan, padahal ia tahu benar, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna".

Allah Taala berkenan melukiskan gambaran manusia seperti itu berikut dengan hukumannya. Firman Allah :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ
يَدَاؤُنَا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

"Siapakah yang terlebih aniaya dari orang yang diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabnya, lalu ia berpaling daripadanya dan melupakannya apa yang diperbuat tangannya ? Sesungguhnya kami adakan penutup pada kalbu-kalbu mereka, sehingga mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka ada sumbat. Dengan begitu jika kamu menyeru pada hidayat, tidak mungkin mereka mendapat hidayat selama-lamanya" (Al Kahfi 57).

Anda seorang yang beriman kepada Allah, sudah tentu Anda juga akan beriman pada syari'at dan hari kemudian yang merupakan hari perhitungan dan pembalasan. Maka konsekuensi logis dari keimanan itu, hendaklah Anda meletakkan keterangan yang saya berikan dalam risalah ini pada tempat yang layak untuk dipikirkan. Sehingga apabila Anda sudah yakin benar bahwa saya tidak menipumu, bahwa semua yang saya kemukakan itu adalah suatu kebenaran yang murni dari hukum Allah Rabbul Alamin, maka bersegeralah melaksanakan hukum itu dengan baik. Kalau Anda melihat tali temali dunia, tradisi dan lingkungan terlalu keras menjerat Anda, sehingga terasa sulit benar melaksanakan perintah Allah dengan baik, maka paling sedikit kalbu Anda harus merasa pedih dan kecewa atas hal itu, semoga kepedihan kalbu yang diakibatkan karena kelemahan Anda itu bisa membuka pintu rahmat-Nya, sehingga Anda diberi pertolongan melepaskan diri dari kekuasaan dunia fana ini menuju ridha-Nya.

Namun, kalau Anda tidak berusaha bangkit dengan keimanan untuk menerapkan perintah Allah SWT, kalbu yang ada di balik rusukmu juga tidak bergerak dan terpengaruh sedikitpun dengan apa yang terjadi -malah Anda ragu-ragu dengan keimananmu dan dengan keberadaan Allah- maka hendaklah Anda mengetahui, bahwa Anda sudah berjalan menuju suatu akhir yang menakutkan, tidak bisa melepaskan diri dan melarikan diri daripadanya.

Ketahuiilah bahwa mabuknya dunia ini meskipun terasa lezat, pada suatu saat akan membangkitkan kesadaranmu dan hal itu mungkin tidak terlalu lama.

Ketahuiilah bahwa meskipun rasanya enak, namun akhirnya bisa menyumbat kerongkongan dan menyulitkanmu, hal itu, demi Allah akan datang waktunya kelak.

Kemudian ketahuilah, bahwa pemuda manapun yang telah menjadi korban tipu dayamu, yang pikirannya menjadi kacau akibat ulahmu, padahal Anda menjadikannya aman dari tipu-dayamu, sesungguhnya Anda kelak akan menghadapi hukuman dari Allah.

Di akhir risalah ini saya ingatkan sekali lagi, supaya Anda menyadari apa yang sudah saya peringatkan, bahwa wanita itu dalam hidup lelaki merupakan ujian dunia yang paling berbahaya. Maka jadikanlah ketakwaan kepada Allah dalam perangaimu sebagai penolong bagi kaum lelaki dalam upaya mereka mendapatkan keridhaan Allah, dan janganlah kebandelanmu dalam maksiat kepada Allah dijadikan sebagai penolong bagi kaum lelaki dalam upaya mendapatkan keridhaan setan.

Semoga Allah Subhanahu wa Taala senantiasa menolong kita memberikan hidayat dan taufik sesuai yang dikehendaki-Nya. Alhamdulillah.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid I) Cet. 10.
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid II) Cet. 9.
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid III) Cet. 6.
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid IV) Cet. 5.
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid V) Cet. 4.
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, (jilid I s/d V)
7. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti*, Cet. 5.
8. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 5.
9. **AL QUR'AN BERCECERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asyasyaal*, Cet. 7.
10. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 8.
11. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi*, Cet. 2.
12. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 4.
13. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdad*, Cet. 2.
14. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – DR. Abdullah Azzam, Cet. 2.
15. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali*, Cet. 2.
16. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 2.
17. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan*, Cet. 2.
18. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – M. Abdul Quddus, Cet. 4.
19. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur*, Cet. 10.
20. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani*, Cet. 9.
21. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albahdadi*, Cet. 3.
22. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror*, Cet. 6.
23. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur*, Cet. 7.
24. **BIMBINGAN EB'TANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto*, Cet. 2.
25. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – DR. *Jabir Qumaihah*, Cet. 2.
26. **BERIMAN YANG BENAR** – DR. *Ali Garishah*, Cet. 4.
27. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur*, Cet. 6.
28. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – Dr. *Thoha Jabir Fayyad Al 'Ulwani*, Cet. 3.
29. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.
30. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An-Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Safid Hawwa*, Cet. 3.
31. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghaq*, Cet. 2.
32. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah*, Cet. 2.
33. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – DR. *Shalih Ahmad Ridla*, Cet. 3.
34. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Salim Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied*, Cet. 7.
35. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail*, Cet. 2.
36. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrh*, Cet. 3.
37. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi*, Cet. 2.
38. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi*, Cet. 7.
39. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim*, Cet. 5.
40. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – Dr. *Ali Muhammad Garishah*, Cet. 2.
41. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – Dr. *Yusuf Qordhowi*, Cet. 3.
42. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – DR. *Zuhair Ahmad Assi Ba'i*, Cet. 2.
43. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albahdadi*, Cet. 6.
44. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyah*, Cet. 3.
45. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud*, Cet. 2.
46. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – Dr. *Yusuf Qordhowi*, Cet. 2.
47. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri*, Cet. 4.
48. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan*, Cet. 4.
49. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Quthb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir*, Cet. 2.
50. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*, Cet. 2.
51. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
52. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar*
53. **ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI dan PEMBANGUNAN BANGSA** – Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.
54. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan*, Cet. 5.
55. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.
56. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan*, Cet. 4.

57. **MIPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** - *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 4.*
58. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** - *Fathi Yakan, Cet. 4.*
59. **ISLAM MENGUPAS BABI** - *DR. Sulaiman Gaus, Cet. 4.*
60. **ISLAM BANGKITLAH** - *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 2*
61. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** - *Kariman Hamzah, Cet. 2.*
62. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** - *Jabir Rizq, Cet. 3.*
63. **ILMU GAIB** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
64. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** - *Prof. Dr. M. Mutawalli Asy Sya'rawi*
65. **JALAN MENUJU IMAN** - *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 6.*
66. **JAWA DAN SEMANGAT ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
67. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** - *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 2.*
68. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** - *Ali Authonhowi, Cet. 8.*
69. **KRITERIA SEORANG DA'I** - *Muhammad As-Shohibagh, Cet. 3.*
70. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** - *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 5.*
71. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** - *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 4.*
72. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** - *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 6.*
73. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** - *Muhammad Syakir, Cet. 5.*
74. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** - *Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
75. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** - *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 3.*
76. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** - *Imam Ghazali, Cet. 3.*
77. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** - *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 2.*
78. **Kaum SALAF DAN EMPAT IMAM** - *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 2.*
79. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** - *Muhsin Arbataawi.*
80. **KEJAMKAH HUKUM ISLAM** - *Abul A'la Almaududi.*
81. **KONSEPSI IBADAH** - *Muhammad Quthb*
82. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN** - *Choiruddin Hadhirl SP*
83. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** - *H. Aziz Salim Basyarahil*
84. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** - *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 7.*
85. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** - *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 5.*
86. **MENCARI JALAN SELAMAT** - *Abul A'la Almaududi, Cet. 7.*
87. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** - *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 4.*
88. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** - *Husein M. Yusuf, Cet. 9.*
89. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** - *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 5.*
90. **MATI MENEBUS DOSA** - *Abdul Hamid Kisyyik, Cet. 3.*
91. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** - *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 4.*
92. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
93. **MENYAMBUK KEDATANGAN BAYI** - *Nasy'at Al Masri, Cet. 7.*
94. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** - *Asy-Syaikh Khalil Yasin, Cet. 4.*
95. **MEMPERSOALKAN WANITA** - *Nazhat Afza dan Khurshid Ahmad, Cet. 5.*
96. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** - *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA, Cet. 2.*
97. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** - *Muhammad Said Al-Qabthani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Quthb, Cet. 3.*
98. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** - *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
99. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** - *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
100. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** - *Ali Attantawi, Cet. 2.*
101. **MARI BERZAKAT** - *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar*
102. **MEMBELA NABI** - *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni.*
103. **NABI SUAMI TELADAN** - *Nasy'at Al-Masri, Cet. 6.*
104. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** - *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 6.*
105. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** - *Ali Hasan Abdul Hamid, Cet. 3.*
106. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** - *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 3.*
107. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** - *Abdul Malik Ali Al-Kulaib.*
108. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** - *Karima Omar Kamounneh, Cet. 4.*
109. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** - *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 2.*
110. **PERANG AFGHANISTAN** - *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 10.*
111. **PELITA ISLAM** - *KH. Achmad Syukrie.*
112. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** - *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 8.*
113. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** - *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 4.*
114. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** - *DR. Fuad Mohammad Fachruddin.*

115. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – Fathi Yakan. *Cet. 2.*
116. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir. Cet. 5.*
117. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – Ir. Zakaria Hasyim Zakaria. *Cet. 4.*
118. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – Yahya S. Basalamah. *Cet. 2.*
119. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – Abul A'la Maududi. *Cet. 2.*
120. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – DR. Abdul Aziz Ghanim. *Cet. 2.*
121. **PRINSIP-PRINSIP ACIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql. *Cet. 2.*
122. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI dan ESOK** – Dr. Mustafa as Siba'i
123. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – Abdul Hasan Al-Asy'ari
124. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan
125. **QADHA dan QADAR** – Prof. Dr. M. Sya'rawi. *Cet. 4.*
126. **RAHASIA HAJI MABRUR** – Prof. Dr. M. Sya'rawi
127. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – Abdullatif Ahmad 'Asyur. *Cet. 3.*
128. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – Nasy'at Al-Masri. *Cet. 6.*
129. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – Prof. Dr. B. J. Habibie. *Cet. 2.*
130. **SIASAT MISI KRISTEN** – Dr. Ibrahim Khalil Ahmad. *Cet. 8.*
131. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – Khalil Sayyid Ali. *Cet. 4.*
132. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – Sayid Qurb, Umar Tilmasani. *Cet. 9.*
133. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – Muhammad Ursman Alkhasri. *Cet. 6.*
134. **SIHIR DAN HASUD** – Prof. Dr. M. Sya'rawi. *Cet. 3.*
135. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – Ahmad Idris. *Cet. 3.*
136. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – Abdurrahman Albahgdadi. *Cet. 2.*
137. **1100 HADITS TERPILIH** – Dr. Muhammad Faiz Al-Math. *Cet. 2.*
138. **TAKUT KENAPA TAKUT** – Hasan Musa Es Shaffar. *Cet. 4.*
139. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – DR. Najib Al Kailani. *Cet. 3.*
140. **TENTANG ROH** – Leila Mabruk. *Cet. 5.*
141. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – Hussein Badjeret. *Cet. 6.*
142. **TENTANG KEZALIMAN** – Mustafa Masyhur. *Cet. 4.*
143. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – A. Aziz Salim Basyarahil. *Cet. 2.*
144. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DIMADAPAN UMAT DUNIA** – Sayyid Abul A'la Maududi. *Cet. 2.*
145. **33 MASALAH AGAMA** – A. Aziz Salim Basyarahil. *Cet. 4.*
146. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – Dr. Muhammad Muru. *Cet. 2.*
147. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – AR. Baghdadi. *Cet. 2.*
148. **ULAMA VERSUS TIRAN** – DR. Yusuf Qordhowi.
149. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – AR. Baghdadi. *Cet. 2.*
150. **UJIAN COBAAN FITNAH DALAM DA'WAH** – DR. Abdul Qodir Abu Faris
151. **WANITA DALAM QUR'AN** – Prof. Dr. M. Sya'rawi. *Cet. 7.*
152. **WANITA HARAPAN TUHAN** – Prof. Dr. M. Sya'rawi. *Cet. 9.*
153. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – Majdi Assayyid Ibrahim. *Cet. 8.*
154. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – Yusuf Abdullah Daghfaq. *Cet. 3.*
155. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – Dr. Abdurrahman Abdul Khalik. *Cet. 2.*
156. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – DR. M. Na'im Yasin. *Cet. 3.*
157. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – DR. Mustafa Es Siba'i. *Cet. 3.*
158. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – R. Garaudy. *Cet. 2.*



PDF Reducer Demo

Kebenaran selalu berdialog dengan akal, dan kebatilan menyusup diam-diam memenuhi selera nafsu.

Kebenaran berdialog dengan fakta dan realita, kebatilan menggelincirkan orang melalui selera nafsunya.

Kebenaran yang dijalankan ada kalanya terasa berat, namun punya imbalan besar, kebatilan ringan dilakukan, namun akan menjerumuskan dan mencelakakan.

Buku ini mencoba berdialog dengan Anda, dengan landasan akal, fakta dan realita, untuk mencari nilai kebenaran, sebagai pegangan bagi setiap wanita mukminah.